Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H.
NGABEN
WARGA DADYA ARYA KUBONTUBUH TIRTHA SARI
DESA ULAKAN KARANGASEM
Perspektif Pendidikan Agama Hindu
ISBN : 978-602-51483-0-9

NGABEN

WARGA DADYA ARYA KUBONTUBUH

TIRTHA SARI DESA ULAKAN KARANGASEM

Perspektif Pendidikan Agama Hindu

Oleh:

Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H.

NGABEN
WARGA DADYA ARYA KUBONTUBUH TIRTHA SARI DESA ULAKAN KARANGASEM
Perspektif Pendidikan Agama Hindu

Penulis:
Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H.

PENERBIT:
Jayapangus Press

REDAKSI:
Jl. Ratna No.51 Denpasar - BALI
Telp. (0361) 226656
Fax. (0361) 226656
http://jayapanguspress.org

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-602-51483-0-9

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berbagai macam anugrah dan kemudahan kepada penulis dalam mengerjakan penelitian ini. Berkat rahkmatNya, Buku yang berjudul *Ngaben* Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Kabupaten Karangasem Perspektif Pendidikan Agama Hindu ini telah selesai dikerjakan.

Buku yang disusun ini berdasarkan hasil penelitian yang difokuskan pada Reinterpretasi Pemaknaan *Ngaben* Bagi Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Kabupaten Karangasem (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Buku ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pemaknaan upacara *ngaben* serta berguna bagi peningkatan nilai-nilai spiritual *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Kabupaten Karangasem.

Penulis menyadari sekali, didalam penyusunan buku ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, baik dari segi tata bahasa maupun dalam hal isi, untuk itu besar harapan penulis jika

ada kritik dan saran yang membangun untuk lebih menyempurnakan buku ini.

Harapan yang paling besar dari buku ini ialah, mudah-mudahan apa yang di susun penuh manfaat, baik untuk pribadi, masyarakat maupun pemerintah sebagai tambahan referensi yang telah ada.

Denpasar,   Pebruari 2018

Penulis

KATA SAMBUTAN
REKTOR INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

Ritual keagamaan Hindu berkaitan dengan *yadnya* yang dilaksanakan oleh Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Karangasem selama ini, khususnya mengenai Upacara *Pitra Yajna* (*Ngaben*), selain merupakan kewajiban juga sebagai wujud rasa hormat dan rasa bhakti terhadap orang tua atau kerabat yang telah meninggal. Namun disisi lain pemahaman tentang upacara *ngaben* walaupun sudah sangat lama dilaksanakan, pada umumnya masih kurang khususnya pemaknaan dan esensi yang terkandung didalamnya.

Beranjak dari hal tersebut, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (IHDN Denpasar) sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Hindu Negeri tingkat institut di Indonesia memiliki tugas memberikan pemahaman dan pencerahan tentang segala aktivitas keagamaan Hindu pada masyarakat. Gerak membangun sumber daya manusia, selain mendidik, kegiatan penelitian tetap menjadi program prioritas dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi, yang kemudian hasil penelitian tersebut dipublikasikan dalam bentuk buku sehingga bisa dibaca oleh seluruh masyarakat.

Oleh karena itu, saya selaku Rektor menyambut baik atas karya Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H. yang berjudul "*Ngaben* Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Kabupaten Karangasem Perspektif Pendidikan Agama Hindu". Penerbitan buku ini menjadi suatu pertanda bahwa perguruan tinggi yang saya pimpin telah menunjukkan kemajuan dalam bidang pengetahuan.

Untuk itu saya ucapkan selamat atas karya ini, dan berterima kasih karena telah menambah pustaka yang berarti bagi dunia perguruan tinggi, tidak hanya dimanfaatkan oleh IHDN Denpasar saja tetapi seluruh perguruan tinggi dan masyarakat Indonesia. Karya tulis ini akan lebih mendorong para dosen IHDN Denpasar untuk berpacu dalam menciptakan karya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai disiplin ilmu.

Disadari bahwa membangun bangsa dan negara khususnya dalam bidang agama Hindu diperlukan pemikir-pemikir yang cerdas, arif dan

bijaksana, oleh karenanya tidak berlebihan dikatakan bahwa sesungguhnya Perguruan Tinggi adalah "*think-tank*" negara. Tanggung jawab ini mendorong saya agar IHDN Denpasar lebih maju dan berjaya serta makin signifikan sumbangsihnya pada pembangunan Indonesia.

Akhirnya, kita sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus berperan dalam memanusiakan manusia lain, pembangunan bangsa dan tentunya perkembangan agama Hindu.

Denpasar, Pebruari 2018

Rektor

KEMENTERIAN AGAMA
IHDN DENPASAR
REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si.

NIP. 196712311994031023

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Agama memiliki peran yang amat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna damai dan bermartabat. Agama membentuk umat manusia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta meningkatkan potensial spiritual. Peningkatan potensial spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kemasyarakatan yang aktivitasnya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan.

Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan keberagamaan dewasa ini muncul keinginan umatnya untuk meningkatkan kehidupan beragama serta mendalami ajaran agama dengan pendekatan rasional filosofis, guna mengurangi hal-hal yang dogmatis dengan mempergunakan kajian sastra agama yang ada dalam pustaka. Dalam kontek ini patut disadari betapa pentingnya peranan upacara agama Hindu mendapat pengkajian dengan seksama untuk dapat dipahami arti fungsi dan manfaatnya dalam kehidupan ini sehingga menambah pemantapan *sradha* dan *bakti* umat dalam pelaksanaan upacara keagamaan.

Pelaksanaan upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh umat Hindu memiliki tatanan atau tata cara, serta tujuan yang hendak dicapai, akan tetapi yang paling penting disini adalah ketulusan hati. Dalam pelaksanaan *yajna* ada pilihan dari tingkatan *yajna* yang ada yaitu : *nista, madya*, *utama* bahkan inipun masih bisa dijabarkan lagi ke dalam tiga bagian dari masing-masing tingkatan sebagai berikut: 1) *Nista* dapat dikembangkan menjadi *nistaning nista, madyaning nista, utamaning nista*, 2) *Madya* dikembangkan menjadi *nistaning madya, madyaning madya, utamaning madya*, 3) *Utama* dikembangkan menjadi *nistaning utama, madyaning utama, utamaning utama*. Tingkatan *yajna* tersebut dapat dipilih oleh *yajnamana* (yang melaksanakan upacara), sehingga seluruh umat Hindu, baik kaya ataupun miskin, di desa atau di perkotaan dapat menyelenggarakannya. Dalam hal ini pelaksanaan *yajna* menunjukkan adanya fleksibelitas dalam agama Hindu. (Sudarsana 2007:23)

Aktifitas keagamaan yang dilaksanakan oleh *warga* Dadya Tirtha Sari Desa Ulakan selama ini khususnya mengenai upacara *pitra yadnya* (*ngaben*) selain merupakan kewajiban juga sebagai wujud rasa hormat dan rasa bhakti terhadap orang tua atau kerabat yang telah meninggal. Kewajiban ini

dilaksanakan dengan tulus iklas berupa pengorbanan materi maupun spiritual dalam bentuk pelaksanaan upacara keagamaan, dimana hal ini bertujuan untuk menyenangkan hati orang tua dan para leluhur masing-masing.

Mengupacarai arwah dari orang yang telah meninggal merupakan pelaksanaan *yajna*, namun tidak serta merta menjadikan arwah yang diupacarai bebas dari segala dosa dan noda. Namun demikian dengan harapan upacara tersebut semestinya ditindak lanjuti juga dengan melakukan *yoga* dan *sadana*. Pemahaman tentang upacara *ngaben* bagi *warga* Dadya Tirtha Sari Desa Ulakan walaupun sudah sangat lama dilaksanakan pada umumnya masih kurang khususnya pemaknaan dan esensi yang terkandung didalamnya.

Hal tersebut di atas diakibatkan, saat ada orang meninggal pengorganisasiannya sepenuhnya diserahkan kepada *sulinggih* yang *muput* dan *serati* (tukang *banten*). Padahal dipandang dari aspek teologis dan filosofis *ngaben* memiliki nilai-nilai *religious* dan mendidik generasi yang wajib untuk dipahami bersama, sehingga tipikal (*mula keto*) dapat segera diterjemahkan lebih rasional. Pendidikan agama seperti ini sangat perlu untuk dikembangkan dalam rangka

meningkatkan akhlak mulia serta kecerdasan spiritual bagi masyarakat, sebagai bentuk pendidikan nonformal sehingga kaderisasi selalu berproses secara tidak langsung guna mempertahankan keutuhan warisan budaya yang ada.

Sebagai salah satu bentuk *yajna* dari rangkaian upacara persembahan dan pengorbanan suci kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta dengan segala manifestasi-Nya, *ngaben* merupakan bagian dari *pitra yadnya* yaitu suatu rangkaian upacara membebaskan belenggu yang mengikat *atma.* Sebagaimana diketahui bahwa *atma* dibelenggu oleh dua hal lapisan yang disebut *Sthula Sarira* dan *Suksma Sarira.* Oleh karena itu penyucian ada dua tingkatan, pertama adalah melepaskan *atma* dari ikatan *sthula sarira* yang disebut dengan *sawa wedana*, juga disebut istilah *ngaben* kedua melepaskan *atma* dari *suksma sarira* yang lazim disebut *atma wedana* atau *ngerorasin* (*nyekah*). Setelah prosesi kedua *yajnya* itu terlaksana sebagai selanjutnya adalah *Ngelinggihang Dewa Hyang* yang diawali dengan upacara *majar-ajar.* Manusia meninggal, secara *tattwa* jelas terpisahnya antara *atma* yang menjiwai raganya dengan badan kasarnya yang terdiri dari kumpulan *Panca Maha Bhuta* yaitu *pertiwi* menjadi serba padat, *apah* menjadi serba cair seperti

darah, *bayu* menjadi serba bergerak yaitu panas (kekuatan), *teja* menjadi berupa panas badan dan *akasa* menjadi serba lobang seperti rongga hidung.

Rasa keterikatan umat Hindu dengan leluhurnya sangat kental dan berkelanjutan. Keterikatan terhadap leluhur tidak saja selesai setelah kewajiban untuk melaksanakan upacara *pitra yadnya*, tetapi hubungan itu diyakini akan tetap ada selamanya. Keyakinan ini sering dijumpai manakala seseorang mendapat musibah diyakini karena masih ada kewajiban dari keturunannya yang belum dilaksanakan, tetapi tidak diketahui ataupun tidak disadarinya. Untuk itulah masih banyak masyarakat yang kurang memahami apa yang menimbulkan musibah bagi keluarganya yang diakibatkan dari anggapan bahwa sudah selesainya upacara *pitra yadnya*. Dalam *ngaben* yang telah lama diselenggarakan *warga* Dadya Tirtha Sari Desa Ulakan, pelepasan *atma* dari ikatan *sthula sarira* yang disebut *ngaben* dan pelepasan *atma* dari *suksma sarira* yang lazim disebut *ngerorasin* dilaksanakan dalam satu kali rangkaian upacara, tanpa ada rentang waktu. Berkaitan dengan upacara *ngaben* tersebut banyak *warga* tidak mengetahui bahwa telah melaksanakan upacara *ngerorasin,* karena yang dilihat hanya pelaksanaan *ngaben*nya saja. Disinilah kemudian

diperlukan tuntunan agar pemaknaan *ngaben* bagi *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Kabupaten Karangasem dapat disesuaikan dengan sastra agama Hindu.

KONSEP *NGABEN*

Ngaben merupakan salah satu upacara besar di Bali. Salah satu rangkaian upacara *pitra yadnya* ini merupakan upacara untuk orang yang sudah meninggal. *Ngaben* adalah upacara penyucian *atma* (roh) fase pertama, sebagai kewajiban suci umat Hindu Bali terhadap leluhurnya, dengan melakukan prosesi pembakaran jenazah. *Ngaben* sendiri adalah peleburan dari ajaran Agama Hindu dengan adat kebudayaan di Bali.

Menurut Purwita (1992:4-5) *upacara ngaben* adalah upacara penyucian roh fase pertama dan peleburan jenazah untuk dikembalikan ke *panca maha butha.* Pada upacara ini terjadi pemisahan *purusa* dan *prakerti* orang yang *diabenkan* dan kembali ke sumbernya masing-masing. Ada yang mengatakan kata *ngaben* itu berasal dari kata *abu, ngabehin, ngabahin* (membekali), sedangkan menurut Purwita kata *ngaben* berasal dari kata api. Kata api mendapat prefix *anuswara ng* menjadi *ngapi* dan mendapat sufix *an*

menjadi *ngapia.* Kata *ngapian* mengalami sandi menjadi *ngapen dan* karena terjadinya perubahan fonim *p* menjadi *b* menurut hukum perubahan bunyi *p b w* lalu menjadi *ngaben,* yang artinya menuju ke api. Api yang dimaksud adalah *Brahma*. *Atma*nya menuju *Brahma-Loka* yaitu *linggih Dewa Brahma* sebagai *Dewa* pencipta seluruh alam ini. Maka dari itulah *upacara ngaben* selalu menggunakan api.

Hal senada juga disampaikan oleh Sudarsana (2002:68) yang menyatakan kata *Ngaben* berasal dari kata ***"****Api",* mendapat prefix anuswara *"Ang",* menjadi kata *"Ngapi",* serta kata *Ngapi* mendapat sufix *"an"* dan kata *ngapian* mengalami sandi menjadi kata *"Ngapen".* Kemudian terjadi perubahan fonem p menjadi b, menurut hukum perubahan bunyi p b w, menjadi *"ngaben".* Dengan demikian kata *ngaben*, dapat diberikan arti pulang ke api, dan kata api disini dapat diartikan *"Brahma",* atau *"Sang Hyang Widhi". Upacara ngaben* adalah upacara mengembalikan unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* kembali ke sumbernya yaitu *Sang Hyang Prakerthi,* manifestasi *Sang Hyang Widhi* yaitu dari kekuatan *Prakerthi-Nya* dari *Sang Hyang Widhi* menciptakan adanya kekuatan *Panca Maha Bhuta* dan kekuatan *Panca Maha Bhuta* menciptakan *stula sarira.*

Sedangkan menurut Kaler (1993:18) *upacara ngaben* sering pula disebut *Atiwa-tiwa* atau *malebu.* Istilah *ngaben* punya akar "abu", sehingga searti dengan istilah *malebu* dengan segala perubahannya. Kata "abu" setelah mendapat *pengiring* (akhiran) *"an"* menjadi *"abuan"* yang kalau "disandikan" menjadi *"abon".* Dengan mendapat *pengater anusuara "abon"* berubah menjadi *"ngabon".* Dengan *eras onek* (meta-tesis) untuk lebih menghaluskan arti, *"ngabon"* menjadi *"Ngaben".*

Kata *Ngaben* berasal dari "*Aba*" yang berarti *bawa. Ngaben* berarti membawa. *Ngabain* berarti membawakan. Dari kata *ngaben* + *in* disandikan menjadi kata *ngaben.* Dalam bahasa Bali kata *ngaben* sering juga diartikan *mekelin* atau memberikan bekal-bekal ini dapat berupa spiritual, yang berupa doa-doa dari para *sentana* atau keluarga dan keturunannya serta doa mantra dari *Sulinggih* atau Pendeta (Putra, 1987: 1).

Pendapat lain disampaikan oleh Wikarman (2002:14) bahwa *ngaben* sesungguhanya berasal dari kata *"beya"* artinya biaya atau *bekal,* sehingga diartikan "*meyanin"* atau *"ngabeyain"* diucapkan dengan pendek menjadi *"ngaben". Upacara ngaben* adalah untuk mempercepat proses kembalinya unsur-

unsur *Panca Maha Bhuta* kepada sumbernya di alam, juga *Sang Atma* dibuatkan upacara untuk menuju ke alam *Pitra* dan memutuskan keterikatannya dengan badan kasarnya.

Sudarsana (2007:203) menguraikan ada dua bentuk *ngaben ngelanus* yakni: pertama *Tandang mantri* adalah pelaksanaan dari upacara *pitra yadnya* diselesaikan secara singkat, dari *atiwa-tiwa* sampai pemukurannya hanya dalam waktu satu hari, menurut petunjuk sastra agama (*lontar karamaning aben*) bentuk yang ini dikatakan "*Pamargi ngeluwer*" garis ini diperuntukan bagi para "*Sadhaka*" (*sulinggih*), kedua *Tumandang mantri* adalah penyelesaian upacara secara singkat dari *atiwa-tiwa* sampai pemukurannya satu hingga dua hari, dan diperuntukkan bagi "*Welaka*". Upacara *ngaben ngelanus* bukan merupakan bagian upacara *ngaben*, melainkan hanya teknis pelaksanaannya saja yang lebih efisien.

Upacara ngaben merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *upacara pitra yadnya* yaitu penyelenggara upacara setelah kematian yang hendaknya harus dilaksanakan oleh umat Hindu, karena *upacara* ini merupakan salah satu usaha untuk membayar hutang kepada para leluhur, yang memiliki tujuan untuk melepaskan *Atma* dari ikatan *stula sarira* atau unsur-

unsur *panca maha bhuta. Upacara ngaben* wajib dilakukan oleh *sentana*, yaitu keturunan dari yang meninggal, sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua. *Upacara ngaben* bukanlah suatu pemborosan, karena *upacara* ini adalah *yadnya* yang dilandasi hati yang tulus ikhlas, sebagai usaha membayar hutang kepada orang tua atau leluhur.

Lebih lanjut Sudarsana (2002:76) menyatakan bahwa terdapat berbagai macam dan bentuk *upacara pengabenan* berdasarkan kuantitasnya yang disebut *Tri Pramana (Kanista, Madya dan Utama). Tri Pramana* hanya bersifat kuantitas saja, namun kualitasnya adalah sama, tergantung dari cipta, rasa, karsa dan karya dari pelaksanaannya *upacara pengabenan* tersebut. Dalam *upacara ngaben* ada beberapa jenis upacara yang harus dilaksanakan yang disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan yang dimiliki.

Wiana (1998:35) menyatakan sesuai dengan keadaan jenasah yang akan diupacarai maka *upacara ngaben* dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu :

1. *Sawa Wedana* adalah *upacara ngaben* yang dilaksanakan ada jenasahnya.
2. *Asti Wedana* adalah *upacara ngaben* dimana orang yang akan *diaben*, jenasahnya terlebih dahulu ditanam (dikubur) di *setra*, setelah

beberapa lama baru tulang belulangnya dibangun lagi untuk *diaben.*

3. *Swasta* adalah *upacara ngaben* dimana jenasah orang yang meninggal tidak dijumpai (*wong pejah ring Sunantara*).

Berdasarkan besar kecilnya upacara dari tingkat yang utama sampai tingkat yang terkecil yaitu :

1. *Sawa Prateka. Upacara ngaben* ini disebut dengan *sawa prateka* bukanlah hanya dilihat dari segi upacaranya saja, akan tetapi juga dilihat dari bahan yang dipergunakan dalam *upacara ngaben* tersebut, dalam hal ini adalah orang yang meninggal secara langsung *diaben*, tidak ditanam terlebih dahulu di *setra.* Setelah diupacarai yang disebut dengan upacara *nyiramang* sampai mayat tersebut *digulung* dengan kain putih yang kemudian diletakan di *balai gede* pada umumnya di atas *balai* tersebut diletakan sebuah patung garuda. Garuda dalam mitologi Hindu adalah lambang pembebasan (Wiana, 1998: 37). Yang kemudian *diaben* pada waktu yang telah ditetapkan oleh *Pendeta* yang akan memimpin upacara tersebut. Setelah waktu yang disebut dengan dewasa atau hari baik maka diusunglah mayat tersebut dari *balai gede* menuju *bade* atau

ke tempat yang sudah ditentukan menuju ke *setra* dan diiringi oleh *gamelan* yang disebut dengan *Gilak beleganjur,* hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* dari orang yang akan *diaben* agar tidak membelenggu *Sanghyang Atma.*

2. *Sawa Wedana.* Adalah mengupacarai roh atau *ngaben* tanpa mengupacarai jenasah dengan kata lain, bahwa roh atau orang yang meninggal itu diupacarai karena sudah tidak ada lagi.
3. *Toya Pranawa. Upacara ngaben* umunya ada dua jenis yaitu, apa bila ada *sawa* atau jenasah yang akan diupacarai, maka terlebih dahulu dilakukan *upacara atiwa-tiwa* yang rangkaianya memandikan jenasah di halaman rumah. Sedangkan apabila tidak ada lagi *sawa* atau jenasah atau karena telah dikuburkan (makingsan), maka upacaranya tidak dilakukan lagi, melainkan langsung melakukan *upacara pengabenan.*
4. *Swasta.* Umumnya *ngaben swasta* ada dua jenis yaitu yang pertama *ngaben* yang sederhana yang dapat dilakukan oleh umat yang biaya upacaranya tidak besar biayanya. Jenis yang kedua apabila ada orang yang meninggal dunia namun jasadnya tidak dijumpai. Dalam *Lontar*

Purwa Gama dijelaskan tentang tata cara pelaksanaan *ngaben swasta* yaitu :

Mwang kramaning mati yan tan kapangguh walungnia mwah mati ring sunantara yan wenang swasta. Kramanya paripurna ring toya. Mageseng ring soring sanggar kewalya. Tirtha, ika maka awak sang mati, saha suci laksana tigang soroh, ajengan putih kuning asiroh, bubur pirata nasi angkeb, ajengan putih kuning saparikrama papasang wenang, krama jangkep ginawe kala puspa, enjing hanyut ring segara. Yang klapangguh walung nia wenang prateka kadi nguni, mangkana ling Hyang Manu ring Manta Kabeh.

Terjemahaannya :

Tata cara penyelenggaraan orang yang mati kalau tidak ketemu mayatnya dan orang yang mati ditempat yang jauh *(Sunantara)* hal itu dapat hal ini dapat diselesaikan dengan melaksanakan *swasta (ngaben).*

Pelaksanaanya selesai dengan *tirtha,* itulah sebagai lambang orang yang meniggal dengan *upacara banten suci tiga soroh*, dan pada yang memimpin *satu soroh*, *bubur pirata, nasi angkeb, nasi putih kuning* dengan kelengkapannya patut

dikerjakan dengan *kala puspa* dan terus *hanyut* di segara. Kalau ketemu mayatnya hendaknya diupacarai sebagai mana mestinya. Demikian sabda *Sanghyang Manu* kepada semua orang. (Wiana, 1998:46-47). Tentang pelaksanaan *Upacara Ngaben* yang sederhana juga disebutkan dalam *Lontar Yama Purana Tattwa*, disebutkan sebagai berikut :

> *Iki pawarah Sang Hyang Yama, maka sidhaning tingkahing angupakara sawning wang mati nista madya uttama, kewalawange mati bener, mageseng ugi prasidha mulih maring Bhatara Brahma, yadyapi tan pabya, swata ring Sanhyang Agnipresiddha manggih ayu Sanghyang Atma.*
>
> Terjemahaannya:
>
> Inilah sabda *Sang Hyang Yama* sesuakan dengan kemampuan mengupacarai orang yang meninggal lakukan dengan *upacara nista, madya, dan utama*, asal mati betul (tidak salah/*ulah pati*) bakarlah juga akan sampai juga pada *Brahma*, meskipun dengan biyaya dengan sedehana, lakukanlah *ngaben swasta* pada *Bhatara Agni*, maka akan berhasil pula mendapatkan kerahayuan *Sang Hyang Atma.* (Wiana, 1998 : 48).

Demikianlah petunjuk yang memberikan jalan yang sangat baik untuk melakukan suatu *upacara ngaben* yang sederhana namun nilai dan maknanya tidak jauh berbeda dengan *ngaben* yang lainya yang lebih besar dan mewah. Dalam hal ini *ngaben swasta* dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu, *ngaben swasta geni* dan *ngaben swasta tirtha*. *Ngaben swasta geni* adalah *upacara ngaben* yang mempergunakan *sawa* sedangkan *ngaben swasta tirtha* adalah *upacara ngaben* bagi orang yang tidak diketemukan mayatnya atau mati terlalu jauh *(pejah ring sunantara).*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *ngaben* adalah suatu kegiatan *upacara* pembakaran mayat untuk mengembalikan unsur-unsur badaniah berupa *panca maha bhuta* yakni *bayu, teja, akasa, apah, pertiwi* ke asalnya serta penyucian roh orang yang meninggal.

PELAKSANAAN UPACARA *NGABEN*

Masyarakat Bali sebagai salah satu bagian dari masyarakat dan kebudayaan Indonesia dan dunia, juga tidak terlepas dari pengaruh globalisasi. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi membuat Bali semakin dikenal di manca negara.

Terkenalnya Bali karena kehidupan penduduknya yang memiliki corak kebudayaan yang unik, sehingga mampu menarik wisatawan datang ke Bali. Bali sebagai salah satu pulau yang ada di wilayah Indonesia mempunyai ciri-ciri dan karakteristik tersendiri. Bali mempunyai keunikan-keunikan dan banyak mempunyai sebutan, seperti disebut Pulau Dewata, Pulau Seribu Pura, Pulau Surga, dan lain sebagainya, padahal Bali sebagi pulau kecil. Bali merupakan ekologi pulau kecil, terbatas dalam sumber daya alam, kecil dalam jumlah penduduk, namum besar dalam potensi kebudayaan.

Bali merupakan salah satu pulau kecil di antara pulau-pulau yang ada di Indonesia. Pulau Bali memiliki sejarah yang panjang dalam pembangunan kebudayaannya, sehingga pulau Bali dinyatakan memiliki tradisi besar, oleh karena itu Bali mengembangkan pariwisata budaya, karena kebudayaan merupakan paling potensial bagi kehidupan masyarakatnya. Kebudayaan Bali sangat unik dan merakyat yaitu menyatunya antara agama, kebudayaan dan adat yang harmonis, yang diekpresikan dalam seni dan etika yang bernuasa religius oleh masyarakat Hindu Bali. Nilai-nilai budaya Bali dijiwai oleh agama Hindu.

Ditinjau dari segi keagamaan bahwa pulau Bali dengan penduduknya mayoritas beragama Hindu, maka setiap kegiatan keagamaan tertuang ke dalam tiga wujud kebudayaan di atas, seperti setiap kegiatan mengandung nilai-nilai budaya dan agama yang sangat luhur, kedua menunjukan aktivitas sosial yang sangat harmonis diantara pendukungnya dan ketiga semua terealisasi dalam wujud atau bentuk kebudayaan yang artistik religius, karena hampir setiap aktifitas kehidupannya selalu diwarnai kegiatan agama.

Agama Hindu merupakan jiwa dari setiap aspek kehidupan bagi masyarakat Bali untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta kesucian lahir bathin. Inti sari ajaran agama Hindu pada dasarnya dapat dibagi menjadi 3 bagian atau yang disebut kerangka dasar antara lain: (1) *Tattwa* (filsafat agama), (2) Susila (etika agama) dan (3) Ritual (upacara agama). Walaupun terbagi-bagi tetapi dalam kenyataannya terjalin erat antara yang satu dengan yang lainnya.

Pada kerangka agama yang terakhir adalah upacara yaitu segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan atau dengan kata

lain, upacara adalah gerakan dari pada *upakara-upakara* yang tercakup dalam *yadnya - yadnya* yaitu *panca yadnya* yang meliputi: *dewa yadnya, pitra yadnya, resi yadnya, manusa yadnya dan bhuta yadnya* (Mas Putra, 1979:13).

Secara etimologi, kata *yadnya* adalah kata dalam bahasa Sansekerta, yang berasal dari urat kata kerja *'yaj'* yang diartikan mempersembahkan atau berkorban. Dari kata *'yaj'* yang kemudian menjadi kata *yadnya* yang berarti persembahan atau pengorbanan / korban suci. Dalam Sanskrit – *English Dictionary* dan *Webster Dictionary* dijelaskan bahwa *yadnya* artinya *sacrifice* (pengorbanan/upacara kurban), sedangkan *sacrifice* yang dimaksud ialah *the act of offering the life of a person or animal, or some object, in propitiation of or homage to a deity.*

Upacara korban *(sacrifice)* yang dilaksanakan oleh manusia merupakan tindakan-tindakan atau prilaku berupa persembahan yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan penuh rasa hormat pada para dewa. Dengan melakukan upacara korban, tersirat ada sesuatu yang diharapkan atau dimohonkan kepada Tuhan yang cenderungnya berupa kesejahteraan hidup, sehingga dilaksanakannya

persembahan yang umumnya berupa ritual keagamaan sebagai wujud bakti kepada-Nya.

Dengan demikian, *yadnya* yang pada mulanya berarti ritual kemudian dalam perkembangannya, setiap persembahan dan pengorbanan disebut dengan *yadnya*, karena tanpa pengorbanan tidak akan ada apapun di dunia ini. Oleh karena itu, apapun yang dikerjakan pasti akan ada pengorbanan, dan setiap pengorbanan akan digiring oleh *rta* (kepatutan/hukum abadi).

Yadnya adalah segala bentuk persembahan dan pengorbanan yang tulus serta dari hati yang suci demi maksud-maksud yang mulia dan luhur. Salah satu *yadnya* yang umum dilaksanakan berupa persembahan yaitu dalam bentuk ritual, baik kepada Tuhan, manusia maupun pada lingkungannya (*tri hita karana*), sedangkan dalam segala aktivitas kehidupan manusia, *yadnya* direalisasikan dalam bentuk pengorbanan baik berupa pikiran, perkataan maupun perbuatan (*tri kaya parisudha*). Akhirnya, *yadnya (sacrifice)* bukan hanya ritual saja, akan tetapi setiap pengorbanan disebut dengan *yadnya*, sehingga ritual adalah salah satu bentuk pengorbanan *(yadnya).*

Yadnya adalah korban suci yang dilakukan dengan senang hati dan tulus ikhlas dan

merupakan salah satu kewajiban bagi umat Hindu untuk melaksanakannya. Dasar hukum kewajiban dari pada melaksanakan *yadnya* adalah *rna* yaitu tiga hutang manusia yang disebut dengan *tri rna*, yang antara lain: 1) hutang kepada Para Dewa sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan, 2) hutang kepada Para Rsi, yang telah memberikan tuntunan tattwa, susila dan upacara, dan 3) hutang kepada Pitara (leluhur) yang telah mengadakannya dan pemeliharaan di dunia ini.

Telah diketahui bahwa *yadnya* wajib untuk dilaksanakan karena dalam ajaran *tri rna* yaitu *dewa rna*, *rsi rna* dan *pitra rna*, ketiga utang ini dapat dibayar dengan melaksanakan suatu *yadnya*. Salah satunya untuk membayar utang kepada para leluhur yaitu dengan melaksanakan upacara *pitra yadnya*.

Menurut Wikarma (2002, 17:19) *pitra yadnya* adalah persembahan suci kepada leluhur. *Pitra* berasal dan kata *pitr* yang artinya leluhur. *Yadnya* yang berarti berkorban. Leluhur dimaksud adalah ibu bapak, kakek, buyut dan lain-lain yang merupakan garis lurus ke atas, yang menurunkan manusia. Manusia ada karcna ibu dan bapak. Ibu dan bapak ada karena kakek dan nenek, begitu seterusnya. Jadi manusia ada atas jasa orang tua, telah berutang kepadanya. Hutang

sarirakrta, artinya yang menjadikan tubuh, hutang *pranadata,* artinya yang memberi hidup, hutang *annadata,* artinya yang memberi makan serta yang mengasuhnya. Hutang kepada leluhur disebut *pitra rna*. Hutang ini harus dibayar. Membayar hutang kepada leluhur dengan melaksanakan *pitra yadnya*. Jadi *pitra yadnya*, merupakan suatu pembayaran hutang kepada leluhur. Hal inilah yang menjadi dasar hukum dari pada *pitra yadnya* itu. Melaksanakan *pitra yadnya* adalah kewajiban *Pratisentana*.

Pitra yadnya wajib hukumnya untuk dilaksanakan oleh *pratisentana*nya. Untuk itu perlu diperinci lebih lanjut, jenis upacara mana yang tergolong *pitra yadnya* itu. *Pitra yadnya* yang berarti korban suci kepada leluhur secara garis besarnya dapat dibagi dua yaitu: (a). Pemeliharaan ketika masih hidup. (b). Penyelenggara upacara setelah kematian. Pemeliharaan orang tua ketika masih hidup, berupa memelihara kesehatan, menjamin ketenangan batinnya, selalu mengindahkan nasihatnya dan mohon restu untuk segala tindakan yang akan diambil. Inilah pelaksanaan *pitra yadnya*, ketika orang tua masih hidup. Pelaksanaan upacara setelah kematian yang dimaksud adalah penyelenggaraan upacara untuk jenasahnya, juga penyelenggaraan penyucian rohnya

untuk dapat kembali kepada asalnya, salah satunya melaksanakan *upacara ngaben*. Melaksanakan *upacara ngaben* merupakan salah satu kewajiban dari seorang anak sebagai wujud bhakti atau penghormatan kepada orang tua.

Purwita (1992:v) menyatakan *upacara ngaben* adalah satu bentuk dari *pitra yadnya*, yakni upacara penyucian roh leluhur. *Upacara ngaben* atau *pitra yadnya* ini wajib dilakukan oleh *sentana*, yaitu anak keturunan dari yang meninggal, sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua.

Upacara ngaben merupakan mengembalikan dan penyucian unsur jasmani kepada *panca maha bhuta* yang ada di alam semesta. Menurut pandangan agama Hindu, jasmani manusia berasal dari unsur-unsur tersebut. Bila sesorang meninggal, maka unsur jasmaninya akan kembali kepada asalnya. Unsur padat (daging, tulang dan sejenisnya) kembali kepada *pertiwi,* unsur air (darah, air mata, lendir, berbagai jenis ensim) kembali kepada *apah,* unsur cahaya (sinar badan, sinar mata, rambut dan sebagainya kembali kepada *teja,* unsur angin (nafas) dan tenaga kembali kepada *bayu,* unsur-unsur lain yang sangat abstrak kembali kepada *akasa.*

Pandangan masyarakat tentang *upacara ngaben* terutama pada *warga* Dadya Kubon Tubuh Tirtha Sari Ulakan masih kurang. *Ngaben* selalu dipersepsikan *ngabehin* atau pemborosan, artinya berlebihan, tanpa mempunyai uang lebih atau banyak orang tidak akan bisa *ngaben*. *Ngaben* dianggap selalu memerlukan biaya yang besar sehingga memerlukan kesiapan fisik maupun non fisik untuk melaksanakan *upacara ngaben*. Akhirnya, banyak *warga* yang tidak bisa *ngaben*, lantaran biaya yang terbatas. Akibatnya leluhurnya bertahun-tahun dikubur. Hal ini sangat bertentangan dengan konsep dasar dari *upacara ngaben* dan *yadnya*.

Bentuk *upacara ngaben* yang dilaksanakan semestinya tetap disesuaikan dengan kemampuan. Yang penting bukanlah besarnya korban melainkan keyakinan, ketulus-iklasan, kesucian dan keserasian. Justru adanya penyesuaian dengan tempat, waktu dan keadaan. Untuk penyesuaian inilah ada tingkatan-tingkatan upacara menurut kuantitasnya, dari tingkatan *nistaning nista* sampai *utamaning utama*. Bahwa umat boleh memilih salah satu antara tiga jalan pokok yang telah ditempuh, yakni tingkatan *nista, madya* dan *utama*. Dalam kelompok *nista* ada tiga lagi tingkat yaitu: *Nistaining nista, Madyaning nista,*

Utamaning nista. Begitu pula dalam kelompok *madya* mempunyai *nistaining madya, madyaning madya, utamaning madya.* Sedangkan bagi kelompok *utama* ada *nistaning utama, madyaning utama, utamaning utama.* Perbedaan tingkat di sini bukanlah perbedaan kualitas, tetapi perbedaan jumlah, namun esensinya adalah sama.

Lontar Panca Suda Atma menjelaskan lima bentuk *upacara pengabenan*, cara pelaksanaannya, beserta *upakara*nya, yang terpenting masing-masing dari bentuk *upacara pengabenan* tersebut intinya adalah tetap sama, perbedaanya hanya pada pelaksanaan dan *upakara*nya. *Upacara ngaben* bukanlah suatu pemborosan, karena upacara ini adalah *yadnya* yang dilandasi keyakinan, ketulus-iklasan, kesucian dan keserasian.

Pelaksanaan *ngaben* merupakan upacara yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas dan suci yang ditujukan kepada *pitara/roh-roh leluhur* yang telah meninggal dunia dengan cara membakar mayat, yang bertujuan untuk menyucikan roh leluhur. Pelaksanaan upacara *ngaben* sebagai *yadnya* yang dipersembahkan kepada para leluhur, didasari atas keinginan para keturunannya untuk membayar hutang kepada orang tua/leluhur

sebagai wujud pengamalan perbuatan baik manusia, *bhakti*, rasa hormat dan terima kasih berkat jasa-jasa yang telah dinikmati dalam kelahiran sebagai keturunannya, dimana orang tua telah melahirkan, memelihara dan menjaga anak-anaknya dengan baik sehingga beranjak dewasa. Hutang kepada para leluhur ini disebut *Pitra Rna*, dimana didalam Pasal 35 Caturto Dhyayah (Bab IV) *Manawa Dharmasastra* disebutkan sebagai berikut:

> *Rinani triyapakritya manomose niwecayet, anapakrtiya moksamtu sewa mano wrajatyadhah*
>
> Terjemahannya:
>
> Kalau ia membayar tiga hutangnya (kepada Tuhan, kepada leluhur dan kepada orang) hendaknya ia menunjukkan pikirannya untuk mencapai kebebasan terakhir, ia yang mengejar kebebasan yang terakhir ini tanpa menyelesaikan ketiga hutangnya akan tenggelam kebawah (Pudja, 1996: 222).

Dari uraian *sloka* di atas yang dimaksud dengan tiga hutang ini adalah *Tri Rna* yang meliputi hutang kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Dewa Rna*), pada leluhur (*Pitra Rna*), dan kepada para *Rsi (Rsi Rna).* Dalam hal ini hutang yang terkait dengan upacara *ngaben* adalah *Pitra Rna.*

Dalam *lontar Yama Purana Tattwa* lembar nomor 6 (Bangli, 2005:103), juga disebutkan mengenai hutang budi kepada leluhur yang menjadi dasar umat Hindu melaksanakan upacara *ngaben*:

Hana atma mangeb amangguh neraka mungguwing alangaking ring soring waduri reges, katiksan olih ikang surya, menangis mengisek-isek sumambenia anak putunira sakari urip, lwir sabdaning atma papa, duh anakku ring madia pada, tan hana mantra welas, ring kawitan maweh bubur muah wesatahap, muah drewen mami hana kagamel, den kita tan hana wawanku mati sira juga wisesa, anggen sira kasukan, tan eling sira ring rame rena we tirtha panglepas. Jah tasmat santanaku, wastu sira amangguh alpa yusa, temah sang atma papa.

Terjemahannya:

Ada roh/*atma* menyelinap di alang-alang di bawah pohon maduri yang kurus disinari teriknya matahari, keadaannya sangat menyedihkan, menangis terisak-isak serta menyebutkan anak cucunya, yang masih hidup, serta berkata ; wahai anakku di dunia maya, sedikitpun tidak ada rasa belas kasihan

engkau, untuk memberikan sesuguh dan air seteguk, sedangkan banyak aku mempunyai anak dan cucu, aku sudah memberi kesenangan kepada engkau sekalian dan lagi ada milikku engkau warisi dan tidak ada yang aku bawa mati, semuanya engkau yang mengambil, hanya dipakai untuk bersenang-senang oleh engkau sendiri, sama sekali engkau tidak ingat dengan orang tuamu, yang sudah tiada, untuk membebaskan aku dari kesengsaraan, akhirnya dikutuklah turunannya semua. wahai turunanku sekalian, semoga engkau tidak berumur panjang, demikian kutukannya (Bangli, lembar)

Mengacu pada berbagai sastra Agama Hindu tersebut, sudah menjadi kewajiban kepada para leluhurnya dengan melaksanakan upacara *ngaben*. Pelaksanaan upacara *ngaben* sebagai *yadnya* kepada leluhur merupakan implementasi dari konsepsi dasar *Tri Hita Karana*, yang tercantum dalam kitab *Bhagawadgita* III.10 yaitu:

Saha yajnah prajah srstva
Purovaca Prajapatih
Anen Prasavisyadhvam
Esa vo'stv ista kama dhuk

Terjemahannya:

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui yadnya berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri) (Pudja, 2005:84).

Berdasarkan uraian *sloka* tersebut di atas disebutkan bahwa yadnyalah yang menjadi dasar hubungan Tuhan Yang Maha Esa (*Praja Pati*), manusia (*Praja*) dan alam (*Kamadhuk*). Manusia akan dapat mencapai kebahagiaan hidup apabila mampu melakukan hubungan yang harmonis berdasarkan *yadnya* (ritual, korban suci) kepada *Sang Hyang Widhi* dalam wujud *bhakti* (tulus), kepada sesama manusia dan dirinya dalam wujud pengabdian dan kepada alam lingkungan dalam wujud pelestarian alam dengan penuh kasih (Wiana, 2004:264).

Pelaksanaan *ngaben* sebagai *yadnya* merupakan upacara peleburan jenasah untuk dikembalikan ke asalnya yaitu *Panca Maha Bhuta*, agar roh mencapai *bhwah loka* atau alam *pitara*. Umat Hindu mempunyai kepercayaan apabila seseorang telah meninggal dunia belum diupacarai

atau *diaben atmanya* akan mengalami kesengsaraan yang disebut *atma papa* dan dalam batas waktu tertentu akan menjadi *Bhuta Cuil* yaitu tinggal bersama dengan setan di alam *bhur* (alam bawah) dibawah pimpinan *Hyang Preta Raja* dan *atmanya* disebut *preta*. Apabila dilaksanakan upacara *ngaben*, maka *atma* dipisahkan hubungannya dengan badan manusia, dibersihkan dan dibebaskan dari *Hyang Preta Raja* kemudian *dientas* (dilebur), diangkat dari alam *bhur* ke alam *bhwah* (alam antara yaitu dari tempat roh), *atma* seseorang pada tingkatan ini disebut *pitra*. (Arwati, 2006:5).

Ada dua macam cara *pengabenan* yang bisa dipilih pelaksanaannya oleh pihak individu. Pelaksanaan *ngaben* melibatkan seluruh *warga* dan peserta *ngaben*, yang dilaksanakan pada hari *subha dewasa* (hari yang dianggap baik) yaitu pada saat matahari melintasi katulistiwa yang diistilahkan dengan *Utara Yana*, dimana mayat itu masih banyak berada dikuburan. *Pengabenan* secara individu dilaksanakan oleh pihak keluarga yang mampu melaksanakan upacara *pengabenan* sendiri, dengan memilih hari baik/*dewasa* yang baik untuk melaksanakan upacara *pengabenan*.

Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Kabupaten Karangasem biasanya melaksanakan upacara *ngaben* secara bersama, yang dilaksanakan setiap 4 tahun sekali, dengan persetujuan dari *Bendesa Desa Pakraman* Ulakan. Pemilihan *dewasa*/hari baik untuk *dewasa ngaben* menghindari hari *pasah, purwani, purnama, tilem, kala gotongan, semut sedulur, ngana hut* dan *awig-awig Desa Pakraman* Ulakan.

Ngaben warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Kabupaten Karangasem bertujuan untuk meringankan biaya, merekatkan rasa persaudaraan dan menumbuhkan rasa gotong royong. Mengingat dalam sastra agama disebutkan bahwa jenasah tidak boleh *dipendem* lebih dari lima tahun, maka dengan kesepakatan dari *warga* dilaksanakan upacara *ngaben*.

Pada pelaksanaan upacara *ngaben*, secara umum terdapat prosesi upacara yang panjang dan cukup kompleks, sehingga akan menghabiskan waktu yang cukup lama. Adapun rangkaian *ngaben* yang dilaksanakan oleh *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Kabupaten Karangasem adalah sebagai berikut:

1. *Nanceb*

Upacara *Nanceb* merupakan langkah awal untuk mempersiapkan dan merancang pelaksanaan upacara *ngaben*. Pembuatan tempat upacara *ngaben* bagi *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Kabupaten Karangasem dilaksanakan secara gotong royong bertempat di Pura Paibon Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari. Di tempat tersebut dibuat beberapa *panggungan* yang terbuat dari bambu dan beratapkan anyaman dari daun kelapa/*klangsah, Bale Pewedaan, Tataring* tempat untuk membuat sarana *yadnya*. Pemilihan lokasi berdasarkan beberapa pertimbangan yang bersifat teknis dan religius.

Secara teknis lokasi ini sangat strategis karena merupakan pusat desa dan mempunyai areal yang cukup luas sehingga sangat mendukung pelaksanaan upacara *ngaben*. Secara religius lokasi ini adalah Pura Paibon tempat pelaksanaan *ngaskara* sehingga dapat memberikan nuansa spiritual yang lebih mendalam dari segi keagamaan dalam pelaksanaan upacara *ngaben* Massal serta efisien waktu.

2. *Ngadegang Sri*

Upacara *Ngadegang Sri* bertujuan untuk membersihkan serta memohon kehadapan *bhatari Sri* agar berkenan memberikan kesucian bagi yang melaksanakan upacara karena sebagian besar akan mempergunakan beras. Upacara ini dilakukan secara simbolis segenggam beras atau lebih dahulu ditaruh pada suatu tempat dengan suatu upakara. Pada setiap akan mempergunakan beras seperti memasak, *nyamuh* dan lainnya, beras yang tadinya telah ditaruh dan diupacarai diambil sedikit lalu dicampurkan dengan beras lainnya baru dimasak atau lainnya, *bantennya*: *peras, ajuman, daksina, dapetan* dan disertai dengan kelengkapan lainnya.

3. Nunas ke Pura Dalem Ulakan

Upacara *nunas* ke Pura Dalem adalah prosesi dimana *pratisentana*/putra-putri/keluarga memohon *atma*/roh dari almarhum di Pura Dalem untuk nantinya akan diupacarai *ngaben*. Setelah pelaksanaan upacara *nunas* di Pura Dalem selesai dilanjutkan dengan *maktiang tapakan* di *titi gonggang*. *Muspa* di *titi gonggang* merupakan perwujudan permintaan izin untuk berjalan menuju *setra* dalam rangka pelaksanaan upacara *ngaben*.

Maktiang tapakan ini merupakan prosesi *ngaturang piuning* yaitu mengadakan permakluman kepada *Ida Bhatara* yang *berstana* di *kahyangan* dimaksud, bahwa *warga* akan melaksanakan upacara *ngaben*, sekalian memohon agar senantiasa memberikan yang terbaik dalam pelaksana upacara. Hal ini sangat penting sekali dalam pelaksanaan upacara *ngaben*. Sebab pada saat *maktiang tapakan* ini *warga* akan melaksanakan upacara senantiasa harus dengan segala manah yang suci, ikhlas serta tanpa ada beban apapun.

4. *Ngulapin*

Upacara ini dilaksanakan di Pantai Desa Ulakan yang dimaksudkan untuk memanggil roh orang yang telah meninggal.

Gambar 1 Pelaksanaan Upacara *Ngulapin* di Pantai

5. *Maktiang Tapakan*

Setelah proses upacara nunas dan ngulapin selesai dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan *maktiang tapakan* di *Pura Prajapati, Catus Pata* Desa Ulakan dan Pura Paibon.

Gambar 2 *Maktiang Tapakan* di Pura Prajapati

Maktiang Tapakan di Pura Prajapati merupakan persembahyangan kepada *Sang Hyang Widhi* dalam prabawaNya sebagai prajapati dan juga Dewi Durga yang terletak di hulu setra. *Maktiang Tapakan* merupakan penyelesaian "administrasi" *Sang Petra* yang berhubungan dengan perbuatannya di masa lalu. Dimana hal ini dapat dilihat dari *prajapati* yang mungkin berasal dari kata *praja* berarti tata (penguasaan) dan *pati* yang berarti mati, maka dengan

adanya *Sang Suratma* beserta para *Yama Bala*, dapat ditafsirkan bahwa *prajapati* menjadi semacam "birokrasi" *niskala* yang melayani kepentingan para atma sebelum ke Siwaloka.

Setelah di Pura Prajapati *maktiang tapakan* dilanjutkan di *Catus Pata* Desa Ulakan dan Pura Paibon.

Gambar 3 *Maktiang Tapakan* di Catus Pata Desa

6. *Melaspas Kajang*

Kajang sendiri berasal bahasa Kawi yang berarti penutup atau kerudung. *Kajang* yang dipergunakan dalam upacara *ngaben warga* Dadya Arya Kubontubuh

Tirtha Sari Desa Ulakan Kabupaten Karangasem terbuat dari selembar kain putih dengan panjang satu setengah meter (3 hasta). *Kajang* yang dipergunakan terdiri dari dua, yakni *kajang siwa* dan *kajang kawitan*. *Kajang Siwa* adalah *kajang* yang diperoleh dari *Sang Sulinggih*, dalam hal ini adalah Pedanda Budha yang muput upacara *ngaben*. Sedangkan *Kajang Kawitan* adalah *kajang* yang diperoleh dengan cara nunas kepada *Bhatara Kawitan* di Pura Dalem Tugu Desa Gelgel Klungkung. *Kajang* merupakan simbol *atman* yang dilukiskan dengan aksara dan gambar-gambar suci, penggunaan *kajang* ini dalam upacara pe*ngaben*an adalah diletakkan diatas jenazah/petinya seperti selimut.
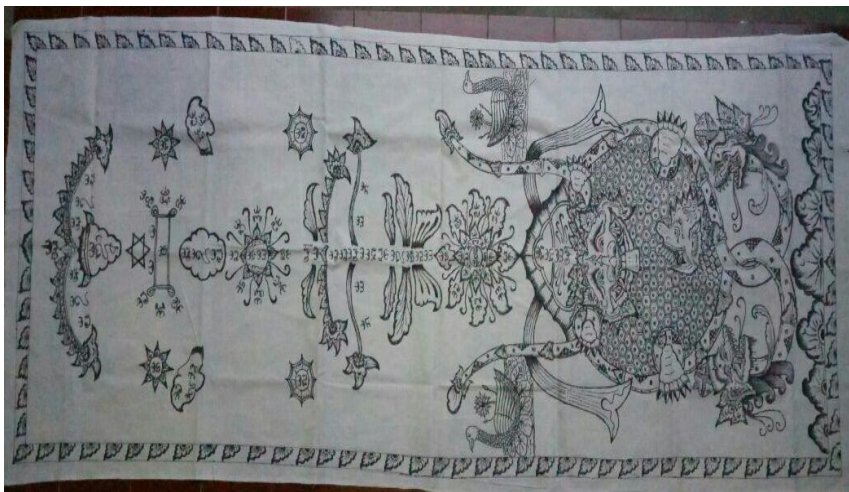
Gambar 4 *Kajang* upacara *pengabenan*

7. *Melaspas* Pondok dan *Bale Gumi*

Pondok adalah bangunan menyerupai rumah yang terbuat dari bambu dan beratap daun kelapa, dimana bangunan ini memanjang tempat *sekah, sawa, kajang* dan *bebantenan* ditempatkan. Sedangkan *bale gumi* adalah *bale* yang berundag tiga dengan lantainya tanah. *Bale gumi* adalah tempat *sawa* yang akan dibakar. Oleh karenanya juga disebut *bale pamuhun.* Seperti namanya *bale gumi* berfungsi sebagai bumi. *Melaspas pondok* dan *bale gumi* wajib dilakukan sebelum dipergunakan dalam prosesi upacara *pengabenan.* Upacara *melaspas* ini bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan *pondok* dan *bale gumi* secara *niskala* sebelum digunakan. Puncak upacara *melaspas* disertai dengan menancapkan tiga jenis *orti,* yakni *orti temu, orti ancak* dan *orti bingin.*

Orti sendiri adalah simbol yang melukiskan *pondok* dan *bale gumi* tersebut setelah dipelaspas bukan merupakan bahan-bahan bangunan yang bersifat *sekala* semata yang tak bernyawa, tetapi sudah memiliki kekuatan spiritual yang *niskala* dengan upacara yadnya yang sakral. Kesimpulannya, upacara ini bertujuan untuk memohon kepada *Hyang Widhi Wasa* agar bagunan yang akan ditempati diberikan anugerah keselamatan dan kerahayuan.

8. ***Ngeringkes*** **dan** ***Ngunggahang Tumpang Salu***

Upacara ngeringkes dimulai dengan menurunkan *sawa* yang dalam hal ini telah diganti dengan *pengawak* kayu cendana ke *pepaga* yang sudah dialasi tikar dan ada bantal di bawahnya, diisi jinah *kepeng* satakan lalu di atas *sawa* dipasang leluhur kain putih. Selanjunya disiram dengan air, disabuni, dikramas, diberi *bablonyoh* putih-kuning, disiram dengan yeh kumkuman, selanjutnya mulutnya dikumuri air, disisig. Rambut diminyaki, disisir yang rapi. Kuku di *kerik* dan *kerikan*nya dibungkus daun dapdap ditaruh di *teben sawa*.

Selanjutnya menempatkan sarana-sarana: daun intaran di kedua alis, *pusuh menuh* di hidung, kaca di mata, waja digigi, *sikapa* di atas dada, serbuk bebek di atas perut, malem di telinga, daun terung bola di atas kelamin laki-laki atau daun tunjung di atas kelamin perempuan. Pada masing-masing jempol kaki diikat benang putih, tangan diisi *kwangen* dengan uang *kepeng* 11, *monmon mirah* dimasukkan ke mulut, beberapa *kwangen* diletakkan di tubuh dengan perincian sebagai berikut : 1) Ubun-ubun, 1 buah *kwangen* + 11 uang *kepeng*, 2) Tangan kiri, 1 buah *kwangen* + 5 uang *kepeng*, 3) Tangan Kanan, 1 buah *kwangen* + 5 uang *kepeng*, 4) Dada, 1 buah *kwangen* +

11 uang *kepeng*, 5) Ulu Hati, 1 buah *kwangen* + 11 uang *kepeng*, 6) Kaki kiri, 1 buah *kwangen* + 5 uang *kepeng*, 7) Kaki Kanan, 1 buah *kwangen* + 5 uang *kepeng*, 8) Lambung kanan, 8 buah *kwangen* + 15 uang *kepeng*, 9) Lambung kiri, 8 buah *kwangen* + 15 uang *kepeng*, dan 10) Bantal tanpa *kwangen* dengan uang *kepeng* sebanyak 225 *kepeng*.

Gambar 5 Pembersihan *Pengawak Sawa*

Kemudian *sawa* diperciki *tirta pelukatan/ pebersihan*. Pemercikan *tirtha pelukatan/pebersihan* merupakan salah satu usaha untuk membersihkan dan menyucikan *sawa* agar dapat dekat dengan yang

suci yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yang tak lain merupakan tujuan akhir dari pada kehidupan manusia. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah Maha Suci dan tentu merupakan sumber kesucian. Maka sangat diperlukan adanya kesucian dalam *sawa* untuk dapat kembali kepada Beliau yang Maha Suci. Dalam Pustaka Suci Manawa Dharma Sastra Bab V sloka 109, dinyatakan sebagai berikut:

> *Adbhir gatrani cuddhyanti manah satyena cuddhyti, cidyatapobhyam buddhir jnanena cuddhyatir*
>
> Terjemahannya:
>
> Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, roh dengan ilmu dan tapa, akal dibresihkan dengan kebijaksanaan.

Apabila makna sloka tuntunan ini dihayati secara mendalam, maka pebersihan menggunakan sarana air untuk pembersihan tubuh secara lahir (*sekala*), sedangkan untuk sarana penyucian menggunakan *tirtha penglukatan*, yang mana telah dimohonkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* oleh pemimpin upacara melalui doa, *puja* dan *mantram.*

Gambar 6 *Pemercikkan Tirtha Pelukatan* pada *Pengawak Sawa*

Setelah *dudonan* upacara menyucikan *sawa* selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan *ngeringkes sawa*, dimana setelah itu digulung dengan kain putih dan tikar *kalasa*, di *lante* dan diikat kuat. Di atas pengulungan ditaruh daun *telujungan* dan kain putih secukupnya dan *tatindih*.

Gambar 7 *Ngeringkes Pengawak Sawa*

Menurut lontar "*Tutur Saraswati*" (Sudarsana; 2008:37), kata *ngaringkes* berasal dari kata "*ringkes*" yang maksudnya dibulatkan menjadi satu atau menjadi tunggal. Sesungguhnya manusia berasal dari "*Ongkara Sunya*", kemudian bermanifestasi menjadi "*Ongkara Mula*", dan dari sini bermanifestasi lagi menjadi sastra "*Modre*", *Nuriastra* (*Wreastra*), dan menjadi sastra "*Swalalitha*", sehingga memiliki sebutan "*Manusa*". Kemudian dari ketiga bentuk sastra ini bermanifestasi menjadi 108 aksara suci untuk memberikan kekuatan terhdap semua organ tubuh yang ada. Sebagai contoh dari salah satu komponen aksara suci *Wreasta* adalah sebagai berikut:

1. *Aksara A*, memberikan kekuatannya pada *Ati Putih*
2. *Aksara NA*, memberikan kekuatannya pada *Nabi* (Puser)
3. *Aksara CA*, memberikan kekuatannya pada *Cekokang Gulu* (Ujung Leher)
4. *Aksara RA*, memberikan kekuatannya pada *Tulang Dada* (seperti bentuk senjata Keris)
5. *Aksara KA*, memberikan kekuatannya pada *Pangrenga* (Kuping)
6. *Aksara DA*, memberikan kekuatannya pada daerah Dada
7. *Aksada TA*, memberikan kekuatannya pada *Netra* (Mata)
8. *Aksara SA*, memberikan kekuatannya pada *Sebuku-buku* (Persendian)
9. *Aksara WA*, memberikan kekuatannya pada *Uluati* (Madya)
10. *Aksara LA*, memberikan kekuatannya pada *Lambe* (Bibir)
11. *Aksara MA*, memberikan kekuatannya pada *Cangkem* (Mulut)
12. *Aksara GA*, memberikan kekuatannya pada *Gigir* (Punggung)
13. *Aksara BA*, memberikan kekuatannya pada *Bahu* (Pangkal Leher)

14. *Aksara NGA*, memberikan kekuatannya pada *Irung* (Hidung)
15. *Aksara PA*, memberikan kekuatannya pada *Pupu* (Paha)
16. *Aksara JA*, memberikan kekuatannya pada *Jejaringan* (Penutup Usus)
17. *Aksara YA*, memberikan kekuatannya pada *Nyali* (Empedu)
18. *Aksara NYA*, memberikan kekuatannya pada *Kama* (Smara)

Aksara suci di atas, sudah dapat memberikan suatu pengertian bahwa, semua dari organ tubuh manusia adalah merupakan aksara suci tak tertulis (*sastra tanpa tulis*) atau disebut dengan "*Sastra Dirga*". Sesungguhnya asal dari dosa dan *moksah* manusia adalah tergantung dari mampu atau tidaknya manusia itu sendiri mempertahankan kesucian dari aksara sucinya yang dikaruniai oleh *Sang Hyang Widhi.* Melihat dari sinilah maka ajaran Agama Hindu menuntut umatnya agar setiap saat mampu meningkatkan kesucian diri dari segala aspek kehidupan, setelah meninggalkan dunia, aksara-aksara tersebut disucikan, serta dikembalikan ke bentuk tunggal yaitu ke "*Aksara Ongkara Mula*". Hal itulah yang disebut dengan kata "*Ngaringkes*".

Mengacu pada pengertian tentang *ngaringkes* seperti yang dipaparkan diatas, upacara *ngaringkes* dalam kaitannya dengan upacara *ngaben* memiliki nilai religius. Upacara *ngaringkes* yang dilakukan dalam rangkaian upacara *ngaben* adalah prosesi dari memandikan jenazah sampai dengan diberi pakaian seperti orang masih hidup, sebagai tanda penghormatan kepada almarhum dan diteruskan dengan persiapan muspa, dan diteruskan memohon kehadapan *Sang Hyang Siwa Raditya*, *tirtha panglukatan pabresihan* untuk dipercikan ke jenazah, *diayab banten* seperti : *bubur pirata, nasi angkeb, saji* sebagai bekal roh yang akan meninggalkan dunia ini.

Bagian akhir dari rangkaian ini adalah *Ngunggahang Tumpang Salu*, dimana *Tumpang Salu* sendiri adalah tempat dimana *sawa* yang ada dalam peti *bandusa* mendapatkan penyucian (*samskara*) oleh Pandita. *Tumpang Salu* ini dibuat dari bambu gading. Balainya diikat dengan kawat *panca datu* yaitu emas, perak, tembaga, timah, dan besi. Dengan demikian, balainya merupakan simbol dari bumi. Dinding belakangnya bertumpang. Oleh karenanya *bale* ini disebut *Tumpang Salu*. *Tumpang Salu* merupakan *pelinggihan sawa* dan rohnya. Ia diibaratkan Naga Tatsaka yang akan menerbangkan roh.

9. *Melaspas Pangiriman*

Secara sederhana upacara *melaspas* adalah bertujuan untuk menyucikan benda (perangkat *upakara*) berupa *pangiriman* yang dipergunakan sebagai tempat pengusungan *sekah* dan *kajang* menuju kuburan. *Pemelaspasan* bukan hanya berarti penyucian, melainkan menjadikannya sakral, juga bertujuan meng *utpati* atau menghidupkan, selesai *dipelaspas* status *pangiriman* tersebut sebagai sarana secara religius merupakan *wadah* (alat angkut) yang hidup.

Sarana *upakara* tersebut tidak lagi hanya sekedar himpunan kayu, bambu, kain, kertas, kapas, sebagai barang mati. Namun dengan sarana *upakara* dan *tirta pemelaspas*, *pangiriman* menjadi *bhawa* (suatu yang hidup). Dengan pengertian lain juga dimaksudkan untuk mempertemukan *sekala* lawan *niskala*, unsur *sekala*nya berupa bangunan *pangiriman*, dan unsur *niskalanya* adalah dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Adapun rincian *upakara*nya adalah sebagai berikut : a) *Peras, daksina, canang soda* ditaruh di *sanggah cucuk, b) Tumpeng adulang genep, peras, pengambean, prascita, sorohan tumpeng solas pengulapan* dan *sesayut.* Pelaksanaan upacara *pemelaspasan* seperti nampak pada gambar dibawah.

Gambar 8 *Melaspas Pengiriman*

10. *Ngaskara*

Pangaskaran (pengaskaran; upacara ngaskara; askara) adalah upacara penyucian *atma petra* menjadi *pitara*. Ketika kematian terjadi, *prakerti* (badan kasar) terpisah dengan *atma* tetapi masih diikuti oleh *suksma sarira* (alam pikiran, perasaan, keinginan, nafsu), karenanya sebagaimana disebutkan dalam sumber kutipan tata cara *indik ngaben*, *atma* ini disebutkan

perlu dibersihkan dengan *ngaskara*. Oleh karena itu *atma* yang tidak di*aben* puluhan tahun akan menjadi *Bhuta Cuil* yang mengganggu kehidupan manusia.

Pelaksanaan *ngaben* harus diikuti upacara pengaskaran untuk mengembalikan unsure panca maha bhuta secara sempurna, sehingga kesucian dari Sang Petra terus ditingkatkan, dari *Petra* menjadi *Pitra, pitra* menjadi *Dewa Pitara*, kemudian dari status *Dewa Pitara* menjadi *Hyang Pitara* atau *Betara Hyang.*

Pelaksanaan *ngaben* Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Ulakan mempunyai kekhasan tersendiri karena pelaksanaannya dilakukan seperti *ngelanus* versi Ida Pedanda Budha, ditandai dengan perbedaan pada pelaksanaan *pengaskaraan* yang diawali dengan *ngereka sawa karsian*. Kelebihan yang dilakukan pada *pengaskaraan* meliputi sarana dan prosesnya, yaitu dalam hal sarana: menggunakan *banten puriagan, banten suluh agung, sekah lilit* dan *tumaligi* untuk semua *sawa* yang hanya boleh dibuat oleh *Tarpini Sulinggih*, sedang pada proses, Ida Pedanda Budha melakukan *nepak* dan *penyolsolan sekah lilit* dengan bebek putih, ayam putih dan *kucit butuan selem.*

Gambar 9 *Penyolsolan* Bebek Putih pada *Sekah Lilit*

Gambar 10 *Penyolsolan Sekah Lilit* dengan ayam putih

Gambar 11 *Penyolsolan Sekah Lilit*

Gambar 12 *Nepak Sekah Lilit* sebagai Proses *Diksa*

11. *Narpana*

Tarpana (narpana) adalah *bebantenan* serba suci yang dipersembahkan kepada leluhur yang dalam wariga gemet lontar sundarigama disebutkan *tarpana* ini dipersembahkan sebagai wujud *dhyana*, sembah bhakti kepada Leluhur dengan mengaturkan *bebantenan* serba suci seperti *tarpana sarwa pawitan* dan lain sebagainya.

Tarpana atau juga disebut *narpana* dalam upacara *ngaben* merupakan pemberian pabuktian atau bekal di alam sunya berupa hidangan, pakaian dan lain-lain kepada *pitra* yang dipersembahkan melalui puja *sulinggih*. Dalam rangka narpana atau pemberian suguhan kepada *pitra*, lewat *puja upeti* mayat dihidupkan, dalam arti hidup bukan bisa berlari. Roh atau *atma* pada stula sariranya, sebelum diayabin suguhan *tarpana* terlebih dahulu secara simbolis diberikan penyucian dengan sarana yang biasanya disebut *eteh-eteh pangresikan, toya padyusan,* berikut *tirtha pebersihan pelukatan* atau setingkat *pedudusan.*

Selain pemberian suguhan berupa *tarpana*, pada acara ini dilaksanakan penghormatan lewat sembah *bakti Prati Sentana,* sanak keluarga sesembahannya, yang kesemuanya dipandu mengikuti tahapan puja *Ida Sang Sulinggih*. Sampai acara *tarpana* ini selesai, dapat

menggambarkan bahwa proses *Utpti* dan *Stiti* telah berlangsung. Sedangkan proses *pralina* belum tampak, mengingat belum ada suatu perubahan atau peleburan terhadap *sawa* atau *layon*.

Sajen *tarpana* terdiri dari: 1. *Nasi angkep*, 2. *Bubuh pirata*, 3. *Panjang ilang*, 4. *Nasin rare*, 5. *Plok katampil*, *huter-huter*, *dengdeng bandeng*, dan *kasturyan* (*pesucian*), 6. guru, 7. *Pras*, 8. *Soda panganten* putih kuning, *daksina*, *lis* (satu *soroh eedan*). Di *Sanggar surya* dipersembahkan: *Suci asoroh*. Dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan: *Penyeneng*, *Jerimpen*, *sayut* 1 pasang, jajan 4 warna yang dikukus, dan *tigasan saperadeg*. Di *Sanggar Surya* dipersembahkan *suci* satu *soroh*. Upakara di *pawedaan* (dimuka Pendeta memuja): *Suci*, *pras*, *daksina*, periuk, kuskusan dan *cedok pepek*, *lis*, *prayascita*, *durmanggala*, *sekar ura*, *kwangen pangerekan* dan uang *kepeng* 66 biji. Bunga dan *kwangen pebhaktian*. Kegiatan terakhir dari upacara narpana ini adalah *meras cucu kumpi* dari keluarga yang ikut diupacarai dalam *pengabenan*.

12. *Melaspas Padma* dan *Macan Selem*

Seperti hal sama yang dilakukan pada *pengiriman, padma* dan *petulangan macan selem* juga

di *pelaspas* sebelum digunakan. Dimana upacara *melaspas* bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan *padma* dan *macan selem* secara *niskala* sebelum digunakan pada upacara *ngaben*. Sehingga dapat disimpulkan upacara *melaspas* adalah memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar senantiasa memberikan perlindungan dan keselamatan pada *padma* dan *macan selem* agar dapat digunakan dengan baik dan terhindar dari segala hal negatif yang berniat tidak baik. Adapun rincian *upakara*nya adalah sebagai berikut : a) *Peras, daksina, canang soda* ditaruh di *sanggah cucuk, b) Tumpeng adulang genep, peras, pengambean, prascita, sorohan tumpeng solas pengulapan* dan *sesayut.*

Gambar 13 *Melaspas Padma* dan *Macan Selem*

13. Puncak Upacara *Ngaben*

Puncak upacara *ngaben* ini diawali dengan membawa segala perlengkapan *ngaben* dari Pura Paibon menuju *setra.* Perlengkapan ini termasuk *bebantenan* yang didapatkan dari *griya, padma* dan *macan selem* yang sebelumnya telah di *pelaspas* seperti tampak pada gambar dibawah.

Gambar 14 Iring-Iringan Pemberangkatan ke *Setra*

Setelah segala perlengkapan tiba di *setra* selanjutnya dilaksanakan upacara *mapegat* yang di*puput* oleh *sulinggih Budha-Siwa.* Upacara ini jika

dilihat dari konteks agama melalui pustakanya (terutama dalam Itihasa) dengan berbagai cara selalu menyerukan, kematian anggota keluarga hendaklah diterima dengan penuh keikhlasan.

Upacara yang bermakna perpisahan ini, dilakukan di depan *pondok* dengan sesajen yang berintikan sebuah *Segehan Agung* lengkap dengan sebuah lentera kecil, rentangan *benang tridatu* di antara dua batang cabang pohon *dapdap* yang dipancangkan, siap menanti. Pada benang tersebut tertusuk dan digantungkan sejumlah uang *kepeng*.

Upacara *mapapegat* adalah suatu upacara yang bermakna sebagai suatu penerimaan keadaan artinya keluarga almarhum hendaknya dengan ikhlas untuk melepas kepergiannya antara pihak keluarga dan almarhum mengadakan suatu perpisahan dengan menggunakan *upakara* seperti *banten sambutan papegat*.

Rangkaian selanjutnya adalah puja *sulinggih* sebelum jenasah yang dalam hal ini *pengawak* dari cendana dikeluarkan dari pondok dan selanjutnya akan dibawa serta dinaikkan ke atas *padma*.

Gambar 15 *Sulinggih Mapuja* Sebelum Jenasah Dikeluarkan Dari *Pondok*

Ketika *sulinggih* sedang *mapuja*, para *pratisentan*a duduk dibawah dengan rapi seperti tampak dalam gambar dibawah ini.

Gambar 16 *Pratisentana* Mengikuti Rangkaian Upacara *Ngaben*

Setelah selesai maka dilanjutkan dengan pengusungan jenasah (*pengawak*) menuju *pengutangan panjang* tempat dimana padma berada. Pengusungan jenazah merupakan puncak dari upacara *ngaben*. Saat upacara puncak ini sebelah persiapan upakara seperti *padma*, berbagai *tirtha*, dan *kekuluh* serta upakara *banten* lengkap disiapkan juga satu orang sebagai *pangentas* jalan berkain putih kuning dan membawa senjata *madik penandanan padma* (kain putih), *tungked paluk*.

Persiapan diatas diurutkan sebagai berikut:

1. *Pengentas* jalan
2. *Suluh/damar*
3. Berbagai jenis *tirtha*, *toya*, *kekuluh*, *jotan*
4. *Banten* (*upakara*)
5. *Tungked paluk*
6. Masyarakat (*penandanan*)
7. Gong (*Beleganjur*) / Angklung
8. Masyarakat pelayat

Gambar 17 Jenasah (*Pengawak*) Dinaikkan Diatas *Padma*

Ketika jenazah mau diberangkatkan, diatas peti jenazah duduk dua orang yang membawa *sekar ura*, *ubes-ubes* (bahannya dari bulu burung merak) digantung seekor ayam. Jenazah diputar tiga kali kekiri (*prasawya*), dan selanjutnya berhenti didepan *bale gumi* yang diatasnya telah ada *petulangan macan selem*. *Kajang* dan *kereb sinom* diambil dan dijunjung di belakang *tirtha*. *Lante*, tikar dan kain *rurub* bagian atas dibuka.

Setibanya di kuburan jenasah (*pengawak*) sebelum diturunkan dilaksnakan purwadaksina mengelilingi tempat pembakaran. Upacara *mapurwa daksina*, dimana purwa daksina adalah nama upuk atau arah mata angin berbabasa sanskerta, *purwa* artinya timur, daksina artinya selatan. *Mapurwa daksina* adalah suatu rangkaian upacara *ngaben* mengelilingi *bale gumi* (tempat pembakaran jenasah) yang putarannya mulai dari timur ke kanan sesuai perputaran jarum jam. Gambar berikut ketika *padma* telah sampai di *setra*.

Gambar 18 *Padma* Telah Sampai di *Setra*

Mapurwa daksina adalah nama upuk atau arah mata angin berbabasa sanskerta, *purwa* artinya timur, *daksina* artinya selatan. *Mapurwa daksina* adalah suatu rangkaian upacara ketika *padma* yang diatasnya *sawa* mengelilingi *bale gumi* (tempat pembakaran). Sebelum upacara ini dilaksanakan maka segala sesuatu yang diperlukan sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

Urutan yang pertama yaitu mengelilingi dunia secara simbolis yaitu adalah *eteh-eteh uparengga* kemudian diikuti oleh pengembala dengan membawa *wastra* putih kuning, suci, *tebu* hitam, *sesantun, kain*

seperadeg. Pada saat *murwa daksina* lantaran kain putih, *kwangen pengerekan, beras kuning sakarura, emas, selaka, uang kepeng. Sekah/puspalingga* dijunjung/ dipangku berjalan mengelilingi *bale gumi* sebanyak tiga kali putaran ke kanan.

Mengelilingi dunia secara simbolis *murwa daksina* yaitu bedalan berkeliling tiga kali kekanan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuannya agar segala noda dan dosa harus dibersihkan, sebagaimana diketahui bahwa fungsi bilangan tiga adalah *memarisudha*, membersihkan *ala*, membakar segala noda dosa, disamping itu untuk sampai yang dituju harus mulai dari permulaan/*purwa*, selain itu juga berputar ke kanan menggambarkan tingkatan naik yang lebih tinggi. *Puja mantram* yang digunakan dalam *mapurwa daksina* yaitu:

Om sri maha waktram
Catus warna, catur buja
Prajanaya surad nyenyah
Cinta manik kuru samurtah
Sari enudaci maha dewi
Sri ma la maha subitam
Dana sime suka nitiyam
Awitram twam kencana
Sri bajia twam dewi

Prenalan duli sangje nyikah
Ratna dewi ka bawiam
Om sri, sri, sri namas tute.
Om A ng Ung Mang
A ng Ung Mang, Om A Ng A h,
Pukulun Ibu Perthiwi, Bapa Akasa,
Sang Hyang Ulan Lintang Tranggana,
Kaki empu atma dalam ring swargan,
Sareng widhyadara widhyadari,
Yan sampun tutug wates ipun,
Aleh mulih manumadi,
Maring manusa ring damuhnya,
Makfa tuwuh, makla urip, poma 3x,
Tigalanajiwa, urip, atma,
Om Santih, Santih, Santih Om

Puja mantra tersebut memiliki arti yaitu memuja keagungan Bhatara Siwa sebagai penguasa alam semesta, untuk berkenan turun menyaksikan upacara *mapurwa daksina* tersebut dan berkenan *linggih* di sapi *gading* sebagai wahana beliau dan menuntun sang atma untuk menuju ke asalnya/ alam *Siwa Loka*.

Setelah selesai, jenasah kemudian diturunkan dari *padma* dan dibawa menuju ke atas *macan selem* dengan rangkaian sebagai berikut:

1) Memutuskan tali *ante*.
2) Semua kain pembungkus dibuka, sehingga nampak bagian muka jenazah (*pengawak*).
3) *Sulinggih* melaksanakan upacara *pangentas* dengan urutan sebagai berikut:
   a. *Penyiratan toya panembak* dari bagian muka sampai ke kaki, tempat *toya panembak* dipukul hingga hancur.
   b. *Kekuluh kawitan, pangijeng, tirtha pangentas jotan, tirta kayangan tiga* dan terakhir *tirtha prajapati.*

Jenazah dibakar dengan istilah api *sekala* hingga seluruh badan kasarnya menjadi abu. Menurut Wiana (2004:33) menyebutkan bahwa *pengesengan* (pembakaran) jenazah dipergunakan api yang telah dipuja oleh *sulinggih pemuput* upakara. Penciptaan *agni pralina* oleh *sulinggih* dengan menggunakan puja *agni pralina.*

Puja mantra agni pralina inilah sesungguhnya merupakan esensi upacara pembakaran jenazah yang disebut *ngaben. Agni pralina* ini sesungguhnya merupakan *agni niskala* dan diteruskan dengan pembahasan api yang nyata. Pembakaran jenazah nampak seperti gambar dibawah ini.

Gambar 19 Pembakaran Janasah (*Pengawak*) di atas *Macan Selem*

Setelah jenazah menjadi abu, disiram dengan air yang telah dipuja oleh *sulinggih* dan disiram lagi hingga menjadi dingin dengan *yeh anyar*. Penyiraman ini disebut dengan istilah "*penyeeb*". Setelah basmi, semua terbakar lalu disuguhkan saji "*geblangan*". Apinya disiram dengan "*toya panyeheb*". Menyiram api *pemasmian* dengan *mantram:*

> *Matra om gangasanta, ganga angamijilaken sakaton sakarengo, amijilaken manik astagina,*

amijilaken Srisedhana, srisadhana amijilaken pala bogha, tan sah ring awak sarinrankun, angwruhaken lekasing asamhidana, Om ang atma tattwa atma sudhamam swaha, Om ksama sampurna ya namah swaha, Om ang ah swadha.

Rangkaian kegiatan setelah pembakaran adalah sebagai berikut:

a) Memungut *galih* (tulang)

Mempergunakan sepit. Pekerjaan ini disebut "*inupit*" dan *nyumput areng*. Memungut *galih* yang telah disiram dengan air, mempergunakan tangan kiri, dari bawah ke atas, (*Upeti*) lalu diganti dengan tangan kanan atas ke bawah (*Sthiti*), dilanjutkan dengan tangan kiri lagi dari bawah ke atas (*Pralina*). *Galih-galih* itu ditaruh pada sebuah "*Senden*". Setelah terkumpul disirati air *kumkuman* 3 kali, ditaburi *sekarura* 3 kali.

Dengan mantranya: *om ang ati sunya ya namah, om ang Parama Sunya ya namah, Om ang Parama nirbhana ya namah.*

b) *Nguyeg* (menggilas) galih yang telah terkumpul pada senden setelah diisi wangi-wangian, lalu digilas (*uyeg*). Alas penggilasnya adalah *tebu ratu*, dilakukan juga dengan tangan kiri. Pekerjaan ini dilakukan pada *bale Pengastrian.*

c) *Ngereka* (mewujudkan)

Bagian-bagian yang halus dari *galih* itu, diambil dengan "*sidu*" dan dimasukkan pada *kelungah nyuh gading* yang telah *dikasturi*. *Klungah Nyuh Gading* itu lalu dikasi pakaian putih (*udeng sekah*) dibuatkan *prarai* dengan *kwangen*. Bagian *galih* yang kasar, direka dengan *kwangen pangerekan*. Di bawah disertakan *lalang* 27 biji, disusuni dengan *sekar sinom* dan *canang wangi*, pakaian baru setumpuk dan *tigasan* putih kuning. *Galih* yang telah direka ini ditaruh di atas *Pengiriman* (penganyutan).

d) Narpana

Setelah selesai *ngereka* lalu *Sulinggih* memujakan *tarpana*. Sajen *tarpana* terdiri dari : 1. *Nasi angkep*, 2. *Bubuh pirata*, 3. *Panjang ilang*, 4. *Nasin rare*, 5. *Plok katampil*, *huter-huter*, *dengdeng bandeng*, dan *kasturyan* (*pesucian*), 6. guru, 7. *Pras*, 8. *Soda panganten* putih kuning, *daksina*, *lis* (satu *soroh eedan*). Di *Sanggar surya* dipersembahkan: *Suci asoroh*. Dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan : *Penyeneng*, *Jerimpen*, *sayut* 1 pasang, jajan 4 warna yang dikukus, dan *tigasan saperadeg*. Di *Sanggar Surya* dipersembahkan *suci* satu *soroh*. Upakara di *pawedaan* (dimuka Pendeta memuja): *Suci*, *pras*,

daksina, periuk, kuskusan dan *cedok pepek*, *lis*, *prayascita*, *durmanggala Sekar ura*, *kwangen pangerekan* dan uang *kepeng* 66 biji. Bunga dan *kwangen pebhaktian*.

Gambar 20 Abu Jenasah Yang Telah *Ngereka*

Setelah *ngereka* selesai maka dilanjutkan dengan *peralina* sebagai tahap akhir dari pemujaan *sang sulinggih* sebelum *ngayut*. *Merelina* dilakukan oleh pemiliki *sekah* bersama keluarganya dipimpin *sang sulinggih*. *Meralina* dipergunakan *upakara*: *daksina asoroh, menyan, astanggi, sekar tunjung putih (masurat wijaksara)* dan *piring sutra*. Pelaksanaannya diiringi oleh *kidung* /*kekawin*.

Menurut Wiana (2004:50), kata *pralina* (bahasa Sansekerta) artinya hilang atau kembali, secara filosofis tidak satu yang hilang di alam ini. Yang terjadi

adanya perubahan tempat dan perubahan bentuk. Sebelum manusia itu disebut mati ia berwujud manusia dimana hidup dimana *purusa* dan *pradhananya* utuh bersatu padu sehingga membangun kehidupan di alam ini. Setelah meninggal tidak ada sesuatu yang hilang yang ada adalah *Purusa* itu berpisah dengan *Pradhananya*. Inilah yang disebut mati menurut *Lontar Wrhaspati Tattwa*. Badan raga dan jiwanya masih tetap ada cuma sudah berpisah satu sama lainnya.

Puja *pralina* yang dilakukan oleh *pandita* pemimpin Upacara adalah untuk mengembalikan semua unsur kepada asalnya. *Panca Maha Bhuta* kembali pada asalnya *Panca Maha Bhuta* itu. *Panca Maha Bhuta* di *Bhuwana Alit* berasal dari *Panca Maha Bhuta* di *Bhuwana Agung*. Demikian juga unsur-unsur *Suksma Sarira* agar kembali pada asalnya masing-masing. Kalau semuanya itu kembali pada asalnya maka *atman* tidak ada yang menghalangi untuk kembali pada *Paramatma*. Dalam prosesi yang disebut *Pralina* dalam upacara *ngaben* ini, *pandita* melaksanakan *puja pralina* untuk melepaskan *atman* dari ikatan badan *raga*, Badan *raga* ini adalah badan yang digunakan oleh *indriya* sebagai media memenuhi gerak nafsu, "*raga*" dalam bahasa sansekerta artinya nafsu.

Sesungguhnya *raga* atau nafsu itulah yang menutupi sinar suci *atma* sehingga jauh dari kesadaran *Brahman*. Ibarat sinar matahari yang ditutupi oleh awan gelap di angkasa. Kalau awan gelap itu hilang diembus angin maka sinar matahari langsung dapat menerangi bumi. Karena matahari itu memang tidak pernah tidak bersinar sepanjang masa. Jadinya *puja pralina* bertujuan merubah kedudukan hawa nafsu itu menjadi berada di bawah kekuasaan *atman*. Jadinya *puja pralina* itu bukan berarti menghilangkan badan raga itu dari alam semesta ini.

Puja pralina itu mendudukkan segala unsur yang membangun diri manusia itu pada kedudukan sesuai dengan proporsinya yang ideal. Kalau menggunakan konsep *Sarira* menurut *Wrhaspati Tattwa* maka *sthula sarira* itu berada di bawah pengaruh *Suksma Sarira*. Demikian juga seterusnya *suksma sarira* itu berada di bawah pengaruh *antahkarana sarira*.

Tujuan *puja pralina* itu adalah untuk menuntun *tri sarira* itu agar kembali pada posisinya masing-masing yang ideal. Dalam prosesi *pralina* ini Pandita disamping menggunakan *puja pralina* juga menggunakan sarana upakara. Unsur sarana upakara yang terpenting digunakannya *bungan padma*. *Bungan padma* atau di Bali disebut Bunga *Tunjung* dalam

Lontar Dasa Nama disebut *Raja Kusuma* atau Rajanya Bunga. Bunga ini disimbolkan sebagai lambang *Bhuwana Agung sthana* Tuhan yang Mahaesa. Karena itu *bungan padma* yang mekar simbol kesucian. Sedangkan bunga *padma* yang kuncup lambang kelepasan. Dalam *puja pralina pandita* menggunakan bunga *padma* yang kuncup untuk melepaskan hubungan *atman* dengan *sarira*nya.

Dalam proses *pralina* ini *pandita* menyatukan kekuatan *puja mantra* dengan *yantra*, *tantra* dan *yoga* menjadi satu untuk mengembalikan semua unsur yang mengikat *atman*. *Yantra* adalah sarana yang berupa *banten* dengan bunga *tunjung* putih yang kuncup sebagai sarana utamanya. *Tantra* adalah tenaga dalam *pandita* yang suci hasil dari yoganya *pandita*. Perpaduan semuanya itulah menjadi kekuatan untuk *meralina* atau menghilangkan ikatan *atman*.

Secara filosofi upacara ini diartikan sebagai terpisahnya *stulla sarira* dan *suksma sarira* dengan *antahkarana sarira* beliau yang meninggal, dan secara *sekala* terpisahnya yang hidup dengan meninggal. Maka dari itu pada upacara ini disebut juga *upacara puja amari aran* yakni pencabutan nama, penghapusan pribadi dan kekuatan *sang pitara*, sehingga yang tertinggal hanyalah *atma* yang suci tanpa noda apapun

juga, tanpa unsur aku, tanpa nama dan tanpa rupa. Sesuai dengan ajaran Agama Hindu pelaksanaan *puja amari aran* dilakukan oleh *sulinggih* dengan *pujastawa pamralina*.

Pelaksaan *pameralina* diawali dengan *saji tarpana* yang berarti menghaturkan suguhan berupa *sesaji, bubur pirata* dan *pejagan* berisi beraneka buah, sebagai tanda penghormatan kepada almarhum. *Puja pralina* dan *saji tarpana* dilakukan bersamaan dan diikuti dengan menghaturkan sembah *pangubaktian* kehadapan almarhum dihadapan jenazah, diikuti oleh seluruh *pretisentana* dan keluarga.

Ungkapan yang disampaikan oleh Wiana (2004:51) dan uraian informan diatas penulis dapat simpulkan upacara *pralina* adalah bagian yang amat penting dari rangkaian upacara *ngaben ngelanus*, sebab secara psikologis berdampak positif terhadap keluarga almarhum, setelah mereka ikut serta mendoakan agar semua unsur-unsur yang membentuk badan *wadag* almarhum kembali keasalnya sehingga *sang atma* tidak lagi terikat oleh *indria*. Dengan demikian upacara *pralina* adalah suatu tindakan religius yang merupakan bagian sikap keberagamaan bagi mereka yang melakukannya.

Gambar 21 Pelaksanaan *Saji Tarpana* Dan Pamralina

Persembahan (*pengubaktian*) dilakukan dengan urutan seperti, pertama *sembah puyung* dengan maksud membulatkan pikiran kehadapan *Sang Hyang Widhi,* kedua dengan sarana bunga dengan maksud mohon upasaksi kehadapan *Dewa Surya (Siwa Raditya)*, ketiga dengan sarana bunga atau *kwangen* dengan *sesari* berupa uang ditujukan kepada almarhum, serta doa agar mendapat tempat sesuai karmanya. Khusus pada bagian ketiga ini *sesari* (uang) dikumpulkan diletakkan disebuah tempat yang terbuat dari anyaman bambu (*sok cegceg*) sebagai bekal beliau untuk perjalanan menuju ke alam *sunya.* Keempat dengan sarana *kwangen* mohon anugrah dari *Ida Sang Hyang Widhi*/Tuhan (*Dewa Samodaya),* agar senantiasa

seluruh keluarga mendapat suatu ketentraman. Kelima *nyembah puyung* dengan tujuan menghaturkan *prama suksma*.

e) *Ngirim* (*nganyut*)

Setelah selesai *pamralina* yang diakhiri dengan sembah dari sanak keluarga, lalu dilanjutkan dengan upacara *ngirim* (*nganyut*).

Gambar 22 Prosesi *Ngayut* ke *Segara* Ulakan

Berdasarkan pada rangkaian upacara *ngaben* diatas, pada umumnya umat Hindu di Bali, setiap melaksanakan upacara keagamaan selalu dilandasi dengan petunjuk sastra. Dalam setiap upacara baik yang dilaksanakan secara pribadi maupun melibatkan masyarakat sangat perlu ditekankan pada landasan kesusilaan. Sebab semakin besar suatu *yadnya* yang

dipersembahkan, semakin berat pula pengendalian diri yang patut dilakukan, sebagaimana dijelaskan dalam lontar *Dewa Tattwa* sebagai berikut:

"Om Awighnamastu,

Anakku sang para empu danghyang sang mahyun twa ajanma, luputing sangsara papa, kramanya sang kuminkin akarya sanista, madya utama, manah lega dadi ayu, aywa ngalem drwya, mwang kamugutan kaliliraning wwang atwa, aywa mangambekang kroda mwang ujar gangsul, ujar menak. juga kawedar deffira, mangkana kramaning sang ngarepang karya, aywa simpangi ng budi, mwang kroda. Yan kadya mangkana palu pagawenya sawidhi-widhananya, lekeng ataledanya, mwang ring sasayutnya maraga dewa sami, lekeng wawangunan sami.

Terjemahannya:

Semoga tiada halangan,

Anakku sang para *Empu Dang Hyang* (orang suci), demikian pula mereka yang berkedudukan sebagai orang tua, lepas dari duka dan nestapa, sikap dan prilakunya mereka yang hendak melaksanakan upacara *nista* (kecil), *madya* menengah), *utama* (besar), jadikanlah pikiran itu senang dan baik janganlah menyayangi (terikat)

pada harta milik serta patut mengikuti kewajiban orang tua, janganlah menampilkan kemarahan, serta berkata-kata yang kasar, kata-kata yang baik dan halus juga yang patut disampaikan. Demikianlah perilakunya mereka yang melaksanakan *yadnya.* Janganlah menyimpang dari *budi pakerti.* Bila yang demikian dapat dilaksanakan, segala persembahannya hingga pada *taledan* (alas sesajen) serta sesay*u*tnya berwujud dewa, demikian pula semua bangunannya (lembar 1a milik I.B. Parwata)

Apabila sikap dan perilaku sudah benar dalam melaksanakan upacara *yadnya*, maka semua sarana dan prasarana upacara merupakan wujud Dewata (manifestasi Tuhan). Bermaknanya suatu upacara *yadnya* bukan ditentukan oleh kuantitas (besar kecilnya atau banyak sedikitnya sarana dan prasarana), akan tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas (bobot) kesuciannya. *Yadnya* yang utama ditentukan oleh etika prilaku bagi yang melaksanakan, yang membuat sesajen maupun orang yang memimpin jalannya upacara. Lontar Indik Panca Wali *Krama* di sebutkan sebagai berikut:

Kayatnakena, aywa saulah-ulah lumaku, ngulah subal, yan tan hana bener anul linging haji,

nirgawe pwaranya. kawalik purih nyaika, amrih ayu, yakta atet, ahan ala, mangkana wenang ika kapratyaksa de sang amangun adi karya, makadi sang anukangi, mwang sang andiksani ika katiga wnang atunggala. Panglaksananira among saraja karya aywa kasingsal, apan ring yadnya tan wenang kacacaban kacampuran manah weci, ambek branta, sabda parasya. Ikang manah stitijati nirmalajuga makasidhaning karya, marganing amanggih sadya rahayu, kasidaning pamuju mangkana kangetakna estuphalanya.

Terjemahannya:

Berhati-hatilah dan sadari selalu, janganlah asal berbuat, sombong/ kaku, bila tidak ada benamya menurut petunjuk sastra, sia-sialah hasilnya. TerbalikIah permohonannya yang demikian, mohon kerahayuan sudah jelas dan pasti akan berakibat buruk. Demikianlah *sepatutnya* diwaspadai oleh mereka yang berkehendak melaksanakan upacara, termasuk mereka yang berperan sebagai *tukang* serta *pendeta* yang memimpin, mereka bertiga sewajamya supaya menyatu dalam pelaksanaan upacara. Janganlah berselisih paham, sebab dalam setiap *yadnya* tidak boleh temodai oleh pikiran kotor, pritaku

marah, ucapan kasar. Perasaan yang *stiti bhakti* (tulus ikhlas tanpa pamerih) dan suci nirmala (tanpa keletehan/kekotoran) yang dapat menyelesaikan upacara *yadnya* dengan baik dan benar, sebagai dasar perantara mengantarkan pada suatu keberhasilan yang menyebabkan dengan selamat sampai pada tujuan (lembar 5a milik I.B. Parwata).

Dalam lontar *Yadnya Prakerti* lembar 8a (milik Jero Mangku Alit) menyebutkan:

Kunang arep pwa sira amangguhang swakarya a yadnya - yadnya puja prakerti, salwir nikang pinuja krama, aywa tan pangambek suci, dinuluri idepta rahayu, sabda menak, ika juga maka dasar ing swa yadnya, aja angangen prabeya, den liliwarana ikang manah, aywa pepeka, aywa tan suksara ring sang Brahmana Pandita, kumwa kadi lingkwa nguni, den prayatna pwa sira, apan akweh mahabaya pamancaniya, agung pakeweh nira, ri pangadun ing bhuta kala karep ira amignani, angulati ladahaniya. Ika ta kayatnakena, apan sira yan sampun apageh polah ira kukuh ring kasusilan, ring kapatutan, makadi ring kadhannan, tinuta ring warah sastragama, mawasta trak ikang sarwa bhuta kala sasab

merana, tan wani ya lumincak mara maring manusa pada, pada sinimpen kinurung de bhatara dhanna, tan wineh sira kumarasah anusup-nusup, pati baksabaksani. (lembar 8a)

Terjemahannya:

Apabila anda mengharapkan mendapatkan korban suci, doa keselamatan segala yang akan didoakan, janganlah tanpa perbuatan suci, disertai pikiran suci, ucapan baik, itulah dasar dalam melaksanakan Yajna, janganlah memikirkan biaya, dengan pikiran suci, janganlah berpikiran kotor, menyerahkan segala sesuatunya kepada sang Brahmana Pandita/*sulinggih*, begitulah dari dahulu kala, janganlah tidak hati-hati, sebab banyak mara bahaya yang mengancam, besar kendalanya, laporan bhuta kala kepadaku, menjadi makananya, itu berhati-hatilah akan tetapi kalau dia sudah kukuh/teguh pendiriannya dan perbuatan yang susila, menjalankan kebenaran, seperti kebenaran dharma, sesuai dengan ajaran sastra agama, bernama terhadap segala bhuta kala, segala macam penyakit, tidak berani dia mengganggu terhadap manusia, karena semuanya dikurung oleh *Bhatara Dharma* dan tidak diperbolekan memasiki jiwa manusia.

Beranjak dari isi kutipan di atas, dengan jelas menekankan bahwa kesuksesan dari pada *yadnya* sangat ditentukan oleb sikap dan prilaku dari tiga unsur penting (*Tri Manggalaning Yadnya*) yaitu orang yang melaksanakan *yadnya*, orang yang membuat *sesajen* dan orang yang memimpin jalannya upacara *yadnya*. Ketiga unsur itu harus dapat bekeda sama secara sinergis. Demikian halnya pada masyarakat umat Hindu dalam melaksanakan upacara *yadnya* khususnya *pitra yadnya* tidak lepas dari ke tiga unsur itu dan sudah merupakan suatu tradisi sejak dulu, namun dilihat dari teknis pelaksanaan ada beberapa perbedaan.

Umat Hindu di Bali dalam menuangkan rasa *bhakti* kepada Tuhan, leluhur dan sebagainya, tidak akan puas hanya sembahyang tanpa ada wujud *bhaktinya* untuk mengungkapkan perasaannya. Segala persaan bhaktinya diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya menggunakan sarana, sarana tersebut juga merupakan simbol curahan bhakti yang terdalam bagi mendiang.

14. *Masesapuh*

Setelah tiga hari upacara *ngaben* selesai dengan ditandai pelaksanaan ngayut, masih ada kegiatan

yakni mesapuh. Upacara *mesapuh* ini adalah upacara pembersihan yang diisi dengan *caru manca sanak.* Menurut Sukayasa (2005:9) dalam makalahnya yang berjudul *caru manca sanak* bahwa *caru manca sanak* adalah bagian dari *butha yajna*.

Lontar Agastya Parwa menjelaskan *Bhuta Yajna* adalah upacara *tawur*. Kata *tawur* artinya kurban, persembahan, upacara kurban yang disuguhkan kepada *bhuta*. Arti yang lebih realis adalah kurban suci yang dipersembahkan kepada lima unsur alam (Nala, 2003). Lima unsur alam itu dipersonifikasi dengan sebutan *Sang Hyang Panca Maha Bhuta*: *ether* disebut *Sang Hyang Akasa*; udara disebut *Sang Hyang Bayu*; unsur yang bercahaya disebut *Sang Hyang Teja*; unsur yang cair (air) disebut *Sang Hyang Apah*; dan unsur yang padat disebut *Sang Hyang Prethiwi*, atau lebih lumrah Ibu *Prethiwi*.

Menurut lontar *Tatwa Jnana*, kelima unsur alam ini tidak lain adalah perwujudan dari *Acetana* atau *Prakreti*, yaitu wujud azas materi yang paling kasar. Kurban yang dipersembahkan kepada lima personifikasi unsur alam ini disebut *caru*. *Caru* berasal dari bahasa Sansekerta yang pada dasarnya berarti makanan atau sesaji yang dibuat dari beras yang direbus dalam susu, mentega atau air. Dalam tradisi

Bali, bahan *caru* dan *tawur* tidak hanya berasal dari bahan nabati tetapi dari bahan hewani. *Caru* dan *tawur* dimaknai berbeda walau hakekatnya sama, yaitu upacara kurban kepada alam dan *sarwa bhuta*.

Maksud dan tujuan *caru panca sanak* tidak bisa dipisahkan dengan maksud dan tujuan upacara *yajna* secara umum. Karena *caru panca sanak* adalah bagian dari struktur *yajna*. *Upakara yadnya* yang diwujudkan dengan berbagai jenis *banten* adalah simbol agama Hindu yang khas Bali. Sebagai simbol, *banten* bermakna dan berfungsi didaktis, yaitu mengajarkan umat untuk menjadi orang yang berkualitas luhur.

Ikhlas mengorbankan keterikatan dirinya kepada sifat-sifat buruk dan kesukaan rendahnya, dengan cara memupuk sifat-sifat luhur pada dirinya dengan membatinkan nilai-nilai kemanusiaan: kebenaran, kebajikan, cinta kasih, tanpa kekerasan dan kedamaian sebagai yang tersirat dalam elemen-elemen *yajna*. Artinya, untuk menjadi manusia berkualitas, seseorang haruslah merebut makna yang ada di balik aktivitas simbolik itu.

Dengan demikian, melalui proses belajar tersebut seseorang akan dapat mensublimasikan pikiran-pikiran rendah (*manah*) menjadi daya budi (*satyam*), mensublimasikan emosi menjadi daya estetika

(*sundharam*), dan mensublimasikan perilaku destruktif menjadi perilaku bermoral (*sivam*).

Secara etimologi *Caru Panca Sata* terdiri kata *Caru*, *Panca*, dan *Sata*. Caru dalam kitab "*Swara Samhita"* artinya harmonis atau cantik (Wiana, 2007: 174). *Panca* 'lima' (Zoetmulder, 2004:751) dan *Sata* 'ayam' (Panitia Penyusun, 1978: 503; Zoetmulder, 2004: 1054). Jadi *Caru Panca Sata* adalah suatu bentuk persembahan yang terbuat dari lima jenis ayam, disembelih dan diolah menjadi simbol-simbol berupa jenis-jenis makanan khas Bali untuk menjamu *Bhuta Kala* supaya harmonis.

Dalam konteks *caru panca sanak*, aktivitas dimaksud bermakna menjamu *bhuta* dengan makanan yang diolah dari bahan utama berupa lima ekor ayam dan seekor bebek *bulu sikep*. Ayam dan bebek dianggap serumpun (*sanak*), yaitu rumpun *sato*. Tetapi secara simbolik-didaktik, mengarah ke makna bahwa manusia hendaknya mengorbankan sifat buruknya. Dalam hal ini, sifat buruk manusia diasosiasikan dengan sifat ayam.

Manusia berkelahi antar sanaknya sendiri hanya karena berebut makanan, seks, dan kekuasaan. Sifat egois seperti itu sepatutnya diganti dengan sifat baik, yaitu sadar diri sebagai seanak, damai menyatu

dengan sanak saudara, seperti sifat bebek. Bebek *bulu sikep* mengisyaratkan makna waspada atau berpendirian teguh (*sikep*), yaitu teguh bersatu sesama saudara.

Ajaran agama yang mendasari tata pelaksaan *mecaru* adalah konsep *nyomya* atau ruwatan dari luar ke dalam dari bawah ke atas, dari *sekala* ke *niskala*. Sejalan dengan itu, maka *upakara yajna* ditata menurut *konsep pangider*. Olahan diporsikan menurut konsep *urip* hari yang lima (*pancawara*).

Secara umum *Caru Panca Sata* terbuat dari bahan utama berupa lima jenis/warna ayam yang disembelih (putih, *biying*, putih *syungan,* hitam dan *brumbun*), *bayang-bayang/layang-layang* 'kulit, bulu, kepala, kaki dan sayap tetap utuh melekat pada kulit'. Darah dipisahkan berdasarkan jenis ayam, dipakai untuk melengkapi *tetandingan* (mentah dalam *takir* daun pisang) dan sebagai campuran *urab barak*. Masing-masing daging ayam diolah menjadi *sate lembat* 'tumbukan daging dicampur dengan bumbu Bali dan kelapa parut', ususnya diolah menjadi sate *asem* dan *serapah* 'usus atau daging yang direbus ditusuk dengan bambu kecil yang diraut (*katikan*), 3 irisan tiap *katik*'. Begitu pula disertakan *urab barak*, *urab putih*, sayur, garam, *balung* 'tulang'.

Jumlah sate dan *bayuhan* dari masing-masing ayam ditentukan dengan *urip/neptu* 'hitungan angka-angka mistis dihubungkan dengan arah mata angin', seperti: (1) Ayam putih dengan *urip* 5, arah Timur; (2) ayam *biying* 'merah' *urip* 9, arah Selatan; (3) ayam putih siyungan *urip* 7, arah Barat; (4) ayam hitam *urip* 4, arah Utara dan (5) ayam brumbun *urip* 8, arah Tengah.

Bayang-bayang ditata dan dibentangkan di atas *sengkui*, di lengkapi dengan *sorohan banten caru*, tumpeng dan nasi menurut warna, *urip* masing-masing ayam atau arah mata angin. Masing-masing dilengkapi dengan *sanggah cucuk*, diatasnya diletakkan *banten dananan*. *Tetabuhan* (arak, *berem* dan air) dimasukkan dalam *cambeng*. Disamping itu, dilengkapi pula dengan *soroan*: *peras*, *penyeneng*, *pengambeyan* dan lain sebagainya, untuk *banten pesaksi* 'bentuk persembahan untuk memohon saksi' ke *Surya.* Banten *pemiak kala*, *prayascita*, *durmangala* sebagai *pebersihan*.

Lontar *Bhama Kretih* dan lontar *Dangdang Bang Bungalan* (Sukayasa, 2005:9) disebut ada tiga *caru panca sanak* yaitu *caru panca sanak*, *caru panca sana madurga* dan *caru panca sanak agung*. Disebut *caru panca sanak* karena ditambah dengan seekor bebek bulu *sikep*. Tata *upakara*nya sebagai berikut:

Tabel 1 Tata Upakara *Caru Panca Sanak*

POSISI	KURBAN	JUMLAH *OLAHAN*	*KELUNGAH*	*BHUTA DAN KALA*	*DEWATA*
timur	ayam putih	5 *tanding*	Bulan	*Janggitan*	*Iswara*
selatan	ayam *biing*	9 *tanding*	*Brahma*	*Langkir*	*Brahma*
barat	ayam putih *siungan*	7 *tanding*	*Gadang*	*Lembu Kania*	*Mahadewa*
utara	ayam hitam	4 *tanding*	*Mulung*	*Kruna*	*Wisnu*
tengah	ayam *brumbun*	8 *tanding*	*Sudamala*	*Tigasakti*	*Siwa (Isana)*
tengah	bebek bulu *sikep*	11 *tanding*	Udang	*Kalapati: Welikat, Ngruda, Tahun, Hundar-andir, Ngadang.*	*Siwa*

Sarana upacara yang lainnya adalah:

(1) *Sengkui* sebagai alas, jumlahnya sesuai dengan jumlah olahan atau urip tempat

(2) *Jangan balung*, (kuah tulang bebek dan ayam) diwadahi kuali disajikan di posisi tengah

(3) *Sanggah cucuk caru* masing-masing 1 buah dipasang pada masing-masing posisi
(4) *Canang daksina ketipat* diletakkan pada mahkota masing-masing *sanggah cucuk caru*
(5) *Penjor caru* dengan *kolong-kolong* menurut *urip* posisi
(6) *Suci* sebagai *pengulun caru* ditaruh di posisi tengah
(7) *Banten sorohan* ditaruh pada masing-masing posisi
(8) *Tabuhan* (air, *arak* dan *berem*)
(9) *Tetimpug*
(10) 1 buah *sanggar surya*, pada mahkotanya dihidangkan *canang daksina ketipat*
(11) dan *tirtha pemuput caru*.

Tata urutan *pecaruan manca sanak*.

(1) *mabiakaon*
(2) *matur piuning ke surya*
(3) *meklemijian*
(4) *nyapsap*
(5) *ngaturang caru*
(6) *ngayabang caru*
(7) *nuludang sanggah caru* ke arah tengah
(8) dan diakhiri dengan *ngarung caru*

Caru manca sanak yang dilakukan dalam kaitan dengan upacara *ngaben*. *Caru manca sanak* ini dimaksudkan sebagai *pengerapuh* lingkungan *Desa*

Pakraman dan sebagai *pengelukatan*, *pebersihan* bagi warga atau bagi pelayat. Berikut adalah *saha* (mantra) yang diucapkan ketika melangsungkan upacara *caru manca sanak* (Sukayasa, 2005:11)

Om Sang Bhuta Janggitan. Umanis pancawaranira. Bhatara Iswara dewanira. Iki tadah sajinira penek putih iwak ayam putih rinancana. Ajaken wadwa kalanira mangan anginum. Wus sira mangan anginum, atatanjekan mantuk sira ring dangkahyangannira suang-suang. Om Sang Sadhya ya namah.

Om Sang Bhuta Langkir, Paing pancawaranira. Bhatara Brahma dewanira. Iki tadah sajinira penek bang, iwak ayam abang rinancana. Ajaken wadwa kalanira mangan anginum. Wus sira mangan anginum, atatanjekan, mantuk sira maring dangkahyangannira suang-suang. Om Bang Wamadewa ya namah.

Om Sang Lembu Kanya. Pwon pancawaranira. Bhatara Mahadewa dewanira. Iki tadah sajinira, penek kuning, iwak ayam kuning rinancana. Ajaken wadwa kalanira mangan-anginum, atatanjekan, mantuk sire maring dangkahyangan nira suang-suang.

Om Tang Tatpurusa ya namah.

Om Sang Bhuta Taruna. Wage pancawaranira. Bhatara Wisnu dwatanira. Iki tadah sajinira penek ireng, iwak ayam ireng rinancana. Ajaken wadwa kalanira mangan-anginum. Wus sira mangan anginum, atatanjekan, mantuk sira maring dangkahyanganira suang-suang.

Om Sang Wisnu ya namah.

Om Sang Bhuta Tiga Sakti. Kaliwon pancawaranira. Bhatara Siwa dewanira. Iki tadah sajinira penek brumbun, iwak ayam brumbun rinancana. Ajaken wadwakalanira mamangan-anginum. Wus sira mangan-anginum, atatanjekan, mantuk sira maring dang kahyanganira suang-suang.

Om Ing ya namah.

Om Sang kala Wlikat, Sang Kala Ngrura, Sang Kala Tahun, Sang Kala Hundar-handir, Sang kala Ngadang. Iki tadah sajinira nasi sahsahan maiwak itik rinancana. Ajaken sanakira mangan-anginum. Wus sira mangan anginum, pamuliha sira maring kahyangannira suang-suang. Wehana hurip waras dirghayusa, klut timbul kang adrue caru.

Om nama swaha.

Setelah menghaturkan *caru manca sanak* yang *dianteb* pada bagian akhir dilanjutkan dengan

melakukan persembahyangan di tempat *pecaruan*. Tatanan persembahyangan sama dengan *panca sembah* hanya pada urutan keempat ditujukan kepada ibu pertiwi. *Tirtha pengelukatan* dan *tirtha pabersihan* dibagi dua yakni pertama dipergunakan untuk *pangerorasan* dan kedua untuk disiratkan kepada *warga* yang sudah selesai mengikuti prosesi upacara *pengabenan*.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan *caru manca sanak* yaitu bertujuan didaktis, bahwa manusia hendaknya bersedia mengorbankan sifat-sifat buruknya, lalu bersatu teguh dalam kedamaian. Bakti kepada Tuhan dalam berbagai istadewata-Nya. Dalam konteks *bhuta yajna*, Ia mewujud sebagai alam semesta dengan lima unsurnya, dan kepada makhluk lainnya.

15. Nuntun dan *Maajar-ajar*

Setelah upacara *ngaben* selesai, lalu dilanjutkan dengan upacara *nuntun* dan *majar-ajar*. Upacara ini juga biasa disebut *nyegara gunung* yaitu tujuan mempermaklumkan kehadapan *Hyang Widhi* serta *bhatara kawitan* bahwa mendiang telah diupacarai sebagaimana mestinya, untuk selanjutnya agar beliau mendapatkan tempat sesuai dengan

*karma*nya. Pada tahap ini mendiang telah disebut dengan *Dewa Pitara* atau *Dewa Hyang*. Semua rangkaian upacara di atas merupakan kesatuan dari pada upacara *pitra yadnya* sebagai wujud *bhakti* dan *subhakti* kepada para *leluhur.*

Karya Nuntun Dewa Hyang yang dilaksanakan oleh Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Ulakan dari segi sarana dan prosesnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh umat Hindu lainnya, sedang perbedaannya terletak pada tidak adanya pelibatan pihak luar termasuk petamyuan karena semua kegiatan bersifat internal seperti halnya pada pelaksanaan *piodalan.*

Proses pelaksanaannya juga relatif singkat dimulai dengan acara:

1. *Ngadegang Ida Bhetara Sri* dilanjutkan dengan *matur piuning* dan *ngelungsur tirta* di Kahyangan Tiga *Desa Pakraman* Ulakan dan Pura Tirtha Sari.
2. *Ngulapin, nuur Ida Bhetara Tirta, muspayang/ nangkil* di Segara Gowa Lawah, Pura Penataran Gowa Lawah dan semua pura-pura terkait di Besakih.

Gambar 23 Prosesi *Ngulapin* di Pura Goa Lawah

3. *Muspayang/nangkil* di pura-pura yang ada di komplek Pura Besakih

Gambar 24 *Muspayang* di Pura Dalem Puri Besakih

4. *Muspayang/nangkil* dan *Nuur Tirtha* di Pura Padharman Dalem Tugu, Pura Ulundanu, Songan.
5. *Muspayang/nangkil* dan *Nuur Tirtha* di Pura Lempuyang Luhur yang dimulai dari Pura-pura terkait dibawahnya.
6. Puncak Acara: *Muspayang/nangkil* di Pura Kahyangan Tiga *Desa Pakraman* Ulakan dan Pura Tirta Sari, dilanjutkan dengan *Pemelastian Ida Bhetara* ke *segara* dan *muspayang/nangkil* di *Catus Patha* Ulakan dan saat itu *Ida Bhetara Tirta* yang dituur dari 11 Pura dilakukan acara *ngingkup* di *catus patha* dan selajutnya *Ida Bhatara Nyejer* selama 3 (tiga) hari di *paibon* seperti layaknya pelaksanaan *piodalan.*
7. *Penyineban Ida Bhetara Tirta* diselenggarakan di *catus patha* sedang *penyineban Ida Bhetara Kawitan/Dewa Hyang* di *paibon.*

MAKNA PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Upacara agama sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan interaksi sosial namun juga menjadi peristiwa yang mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa upacara adalah kegiatan budi daya manusia yang dapat memberi arti dan bermakna

bagi kelangsungan hidup manusia (umat). Kegiatan-kegiatan ini akan dapat membedakan kehidupan manusia dengan makhluk lainnya. Upacara *ngaben* sebagai salah satu upacara *yadnya* yang mengandung unsur-unsur *bhakti* kepada leluhur dan kelepasan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau pelaksanaanya di dukung oleh nilai-nilai budaya yang tinggi sesuai adat istiadat dimana upacara itu diadakan. Begitu juga yang terjadi di Bali, walaupun di masing-masing daerahnya memiliki perbedaan-perbedaan dalam pelaksanannya itu merupakan perkembangan dari seni budaya setempat, namun dari segi maknanya memiliki arti yang sama. Adanya penyesuaian situasi dan kondisi dalam pelaksanaan dalam upacara *yadnya* menunjukkan ajaran Agama Hindu bersifat fleksibel.

Upacara *ngaben* sebagai salah satu *yadnya* merupakan upacara yang bertujuan mengembalikan unsur-unsur panca maha bhuta yang membentuk badan manusia sehingga akhirnya dapat mencapai *moksa* (kelepasan) dan menggunakan sarana berupa *upakara* (*banten*) maupun *puja* atau *mantra*. Selanjutnya untuk menjadi abdi Tuhan maka *moksa (kelepasan)* menjadi tujuan utama dalam kehidupan menjadi manusia. *Moksa (kelepasan)* hendaknya diperoleh dengan kesucian dan tulus ikhlas sampai

jiwa (roh) kembali kepada semua yaitu : bersatunya *atman* dan *brahman*. Pada pelaksanaan upacara apapun kesucian dan ketulus ikhlasan itu menjadi pedoman utama. Pelaksanaan *yadnya* yang dilaksanakan menempatkan kesucian dan kebersihan lahir batin serta jiwa raga yang nirmala sebagai dasar pelaksanaanya, sehingga tujuan akhir dari *yadnya* dapat tercapai.

Upacara *ngaben* yang dilaksanakan oleh *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Ulakan saat ini telah menjadi salah satu tradisi di Desa *Pakraman* Ulakan. Dalam konteks reinterpretasi pemaknaan *ngaben* bagi *warga* Dadya Tirtha Sari Desa Ulakan Kabupaten Karangasem, maka penting untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung didalamnya. Pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan Agama Hindu ini akan meningkatkan keyakinan *warga* dalam setiap pelaksanaan *ngaben* tersebut.

Dalam *upacara ngaben* sarat dengan pesan-pesan dan amanat yang mengandung berbagai manka pendidikan yang dapat dijadikan tuntunan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam arti luas sebenarnya dialami oleh setiap manusia sepanjang hidupnya. Erat kaitannya dengan ini sering

terdengar moto "*long life education*". Pendidikan dimulai dari interaksi manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan sosial, maupun lingkungan alamiah, yang berlangsung terus-menerus berupa pengalaman manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Pengalaman adalah guru yang paling baik. dalam perkembangan sistem pendidikan selanjutnya pendidikan itu digolongkan sebagai pendidikan informal, karena tidak diorganisasi secara resmi melainkan berlangsung sebagai pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Schumancher (Alimbawa, 2001:91) menyatakan bahwa inti dari pendidikan adalah penyebaran nilai-nilai, tetapi nilai-nilai itu tidak akan membantu seseorang dalam menemukan jalan dalam kehidupan ini, kecuali jika nilai-nilai itu telah menjadi miliknya sendiri dan telah menjadi bagian dari susunan mentahnya. Lebih lanjut dinyatakan nilai-nilai bukan sekedar kaidah atau pernyataan dogmatis belaka, bahwa seseorang berpikir dan merasa dengan nilai-nilai itu. Nilai-nilai tersebut merupakan alat ukur untuk memandang, menafsirkan dan menghayati dunia (alam), secara implisit ditingkatkan bahwa pendidikan yang mengajarkan Sains dan trampil teknis

tanpa diimbangi dengan transfer nilai yang mengajarkan kearifan.

Adanya nilai pendidikan Agama Hindu ini disebabkan karena aktivitas *yadnya* yang dilakukan, mulai dari persiapan sampai berakhirnya seluruh rangkaian pelaksanaan *yadnya* tersebut, senantiasa tidak terlepas dari tata aturan bagi umat Hindu di Bali pada umumnya, dengan tetap berpegang teguh pada kitab suci *Veda* dan susastra Hindu lainnya, serta petunjuk-petunjuk dari leluhur.

1. Nilai Pendidikan *Tattwa*

Kata nilai di kalangan masyarakat umum sering mendengar, tetapi jika ditelusuri kata ini mempunyai arti yang sangat luas seperti berikut: kata nilai dalam ekonomi diartikan secara ekonomi diantaranya nilai tukar, di dalam etika dikenal terutama nilai-nilai rohani yang baik, yang benar, yang indah, nilai-nilai yang mempunyai sifat-sifat supaya direalisir dan disebut nilai ideal (Damai, 1998:80).

Makna kata nilai pada umumnya dipergunakan dalam tata pergaulan hidup manusia untuk mengatur hubungan yang harmonis antara sesama manusia demi kelangsungan hidupnya. Jelaslah bahwa nilai itu dapat mengatur hubungan yang harmonis, nilai agama

yang perlu diindahkan. Segala sesuatu yang berguna dalam hidup manusia inilah yang disebut nilai. Sedangkan kata *tattwa* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata "*tat*" yang berarti "itu" kemudian menjadi kata *tattwa* (ke-itu-an) yaitu tentang itu. Yang dimaksud dengan itu adalah tiada lain Tuhan, ini berarti *tattwa* adalah hakikat atau kebenaran Oka (1997:10).

Jadi, *tattwa* dalam ajaran agama Hindu bukanlah semata-mata untuk mencari kebenaran, namun sesungguhnya adalah suatu ajaran untuk menemukan hakikat dari segala sesuatu yang sedalam-dalamnya. Secara keseluruhan yang dimaksud dengan nilai *tattwa* yaitu segala sesuatu yang berguna dalam kehidupan umat Hindu. Nilai tattwa merupakan nilai yang sangat berguna dalam kehidupan beragama khususnya agama Hindu.

Maksud dari pendidikan *tattwa,* disini adalah suatu pendidikan yang mempelajari tentang aspek Ketuhanan atau hakikat kebenaran dari sesuatu. Karena itu *tattwa* adalah membicarakan masalah aspek Ketuhanan atau hakekat kebenaran sesuatu, maka manusia berfilsafat. *Tattwa* atau filsafat merupakan konsepsi yang menyeluruh tentang Tuhan, alam semesta dan manusia. Nilai-nilai serta norma-

norma yang dapat dipakai sebagai dasar dalam sikap serta perbuatan manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, alam semesta dan penciptaan-Nya (Tuhan).

Menurut konsepsi Ketuhanan (*Theisme*) ajaran tentang Tuhan diwujudkan dalam konsepsi *Tripurusa*. Konsepsi *Tri Purusa* dimaksud adalah secara vertikal dan horisontal. Secara vertikal adalah *Siwa, Sada Siwa* dan *Parama Siwa*. Dan secara horisontal adalah *Brahma, Wisnu* dan *Iswara*. Dalam penelitian ini, *Pusush*a dan *Pradhana* adalah sebagai Tuhan Yang Esa, *Niskala, Nirguna*, yang tidak berwujud (*Impersonal God)*, turun menyatakan diri dalam wujud *sakala, Saguṇa* (*Personal God*). Terealisasikan di dalam proses pelaksanaan upacara *ngaben.* Aspek tersebut adalah sebuah realisasi teologi tentang *rwa bineda* dalam aktivitas ritual dan simbol-simbol.

Simbol-simbol ini direalisasikan dalam bentuk prosesi upacara *ngaben*. Demikian juga dengan *mantra* yang diucapkan oleh *sulinggih* jelas sekali memuja aspek Kemaha Kuasaan Tuhan. Tuhan yang *eka* dan *aneka Twa* juga tercermin dalam pelaksanaan upacara *ngaben*. Pada upacara *ngaben* semua anggota keluarga mendoakan orang yang meninggal dengan tulus ikhlas. Doa merupakan ungkapan perasaan dan harapan

manusia yang paling tulus. Pengungkapan manusia memperkuat sikap (keyakinan) untuk menghubungkan diri dengan sumber kekuatan yang maha kuasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Ulakan senantiasa melaksanakan upacara *ngaben* dengan berdasarkan aturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di Desa Ulakan serta tidak bertentangan dengan petunjuk sastra agama Hindu.

Hal tersebut diatas sesuai dengan apa yang dinyatakan Durkheim (2005: 62) bahwa upacara-upacara keagamaan tidak hanya sekedar eksis, tetapi dapat berfungsi sebagai sarana yang memperkuat dan mengukuhkan keyakinan. Prosesi upacara *ngaben* pada dasarnya memiliki fungsi yang sangat penting untuk menuntun *warga* mencapai kesadaran tinggi serta dapat mengendalikan dirinya untuk senantiasa hidup yang suci. Kondisi tersebut menjadi modal menghadapi rintangan dalam merealisasikan ajaran agama Hindu untuk mencapai tujuan hidupnya sebagaimana tersirat dalam konsep doktrin *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*.

Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Ulakan meyakini bahwa kehidupan di dunia ini merupakan sebuah siklus kehidupan, dari tingkat yang

paling rendah ke tingkat yang paling tinggi derajatnya. Penjelmaan sebagai tumbuh-tumbuhan merupakan tingkatan kehidupan yang paling rendah, kemudian disusul dengan penjelmaan sebagai binatang, sebagai manusia, sebagai pitara, dan sebagai dewa. Sehingga suatu saat roh tidak mengalami siklus kehidupan, yang kemudian disebut *Moksa.*

Hal tersebut diatas sesuai dengan apa yang dinyatakan Koentjaraningrat (1985:29) bahwa upacara dapat berfungsi untuk meningkatkan status hidup suatu makhluk atau roh. Upacara *ngaben* pada *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Ulakan berfungsi untuk meningkatkan status roh keluarga yang telah meninggal dunia. Hal ini dapat dianalisis dari beberapa aspek, baik dalam wujud *upakara* maupun prosesi *upacara.* Roh orang yang telah meninggal dunia akan mampu meningkatkan statusnya apabila keluarganya ikhlas melepas ke alam roh. Hal inilah yang simbolkan dengan tahapan upacara *ngaben* tersebut.

Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari meyakini bahwa roh orang yang meninggal akan meningkat, statusnya menjadi *pitara* apabila ada upacara yang menyertainya. Jadi upacara *ngaben* diyakini mampu menjadi sarana untuk meningkatkan

status roh orang yang meninggal dunia ke kehidupan yang lebih tinggi.

Upacara *ngaben* merupakan ekspresi budaya yang lahir dari suatu keimanan dan agama Hindu di Desa Ulakan. Keimanan dalam agama Hindu disebut dengan *Sraddha.* Upacara *ngaben* diyakini mampu meningkatkan sifat-sifat Ketuhanan dalam roh leluhur (*atma*). Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa tujuan akhir kehidupan manusia adalah *moksa* yaitu bersatunya *Sang Atma* dengan *Brahman. Atma* adalah percikan dari *Brahman.* Hal ini berarti bahwa upacara *ngaben* merupakan ekspresi budaya agama Hindu di Desa Ulakan yang lahir dari *Widhi Sraddha.*

Agama Hindu di Desa Ulakan dalam sistem keyakinannya bersifat kolektif tidak selalu diyakini dengan tingkat kepercayaan yang sama atas agama yang dianutnya. Itu terjadi karena keyakinan memiliki dimensi personal atau suatu masyarakat bisa saja menganut agama yang sama namun tidak berarti bahwa anggota komunitas memiliki tingkat keyakinan yang sama atas agama yang dianutnya. Dapat dikatakan bahwa makna keTuhanan lahir dari pemahaman agama yang terwujud dalam budaya, sebab imam tetap melekat pada agama yang merupakan dua hal yang tidak terpisahkan.

2. Nilai Pendidikan Etika/Susila

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Etika berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari Latin, yaitu "*Mos*" dan dalam bentuk jamaknya "*mores*" yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang atau sekelompok orang Ruslan (2001:29).

Etika adalah refleksi kritis dan rasional mengenai norma-norma yang terwujud dalam prilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Etika atau Tata Susila juga terbentuk dari seperangkat nilai-nilai dan norma prilaku yang bersumber secara langsung dari tattwa. Pendidikan etika atau tata susila dalam ajaran agama Hindu lebih banyak bersumber dari *tattwa* dan sastra (Keraf dalam Rindjin, 2004:10).

Nilai pendidikan etika atau susila ditanamkan dalam upacara *ngaben* di Desa Ulakan adalah manusia selalu mengadakan hubungan yang harmonis dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, manusia dengan alam lingkungan dan manusia dengan sesama manusia, dan manusia juga tidak lupa memberikan persembahan kepada *Roh Para Leluhur* atau *Dewa Hyang* agar diberi keselamatan.

Jika dilihat dari pelaksanaannya, proses upacara *ngaben* erat kaitannya dengan *susila* atau etika, sehingga aspek kedua dari kerangka Agama Hindu patut mendapat perhatian serius demi kesucian dan kemurnian dari *yadnya* yang dilaksanakan. *Susila* adalah tingkah laku yang baik, atau budi pekerti yang luhur yang sesuai dengan ajaran *dharma* (agama). *Yadnya* sebagai salah satu kegiatan agama tidak dapat dilepaskan dari tata *susila*, yang menjadi pedoman serta landasan yang menetukan kualitas suatu *yadnya* yang akan dipersembahkan. Sebesar-besarnya pengorbanan materi yang dilaksanakan dalam suatu *yadnya* menjadi tidak berarti, bila tidak dilandasi dengan sikap dan kepribadian yang baik oleh para pelaksana-pelaksana *yadnya* tersebut.

Nilai pendidikan etika juga tercermin saat warga Dadya atau para keluarga yang sedang melakukan upacara *ngaben* yang memberikan persembahan kepada para leluhur yang sudah dibersihkan dengan menghaturkan *banten-banten* yang sudah dipersiapkan sebelumnya. *Banten-banten* yang sudah dipersiapkan ada juga *banten* yang berisi nasi yang lengkap dengan lauk-pauknya dan minuman yang baru. Setelah selesai upacara *ngaben* barulah menikmati hidangan untuk menghormati para *leluhur*.

Berdasarkan uraian diatas upacara *ngaben* mengandung nilai-nilai etika yang perlu tetap dijaga dan diimplementasikan dalam bentuk aktivitas beryajna, serta dijadikan dasar pedoman dan tuntunan bagi umat Hindu dalam menjalankan tugas dan kewajiban baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang mempunyai *sabda, bayu* dan *idep* sehingga dengan kelebihan tersebut akan menjadi adat atau tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun sampai sekarang seperti pada upacara *ngaben* yang dilaksanakan oleh *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari setiap empat tahun sekali, dengan tujuan untuk memohon keselamatan pada nenek moyang/roh-roh para leluhur sehingga tercapai suasana yang harmonis antara alam makrokosmos dengan mikrokosmos.

Nilai pendidikan etika ini menguraikan baik dan buruk, salah dan benar tentang pikiran, perkataan dan perbuatan manusia dalam membuat sarana upacara atau *banten*, diketahui bagaimana etika atau *susila* dalam membuatnya. Apapun *banten* yang dibuat dengan etika yang baik, sebab akan diketahui apabila cara membuat *banten* atau *canang* dengan etika yang tidak baik maka hasil dari *banten* atau *canang* tersebut tidak sempurna.

Selain sopan dalam pembuatan saran upacara atau *banten*, ada juga etika dalam berbusana adat yang mesti di perhatikan dalam melaksanakan persembahyangan maupun menyiapkan sarana upacara. Pakaian tidak mesti baru yang terpenting pakaian yang dikenakan itu bersih, rapi serta tidak menggangu dalam beraktifitas. Penggunaan pakaian juga mesti disesuaikan dengan tugas serta kedudukan. Seorang *pengayah* biasa jangan memakai pakaian putih-putih yang menyamai pakaian *Jro mangku*, karena akan menimbulkan kerancuan dalam melaksanakan kegiatan. Warna putih memang berarti suci namun, pengunaanya mesti di sesuaikan dengan *desa, kala, patra.*

Pendidikan *susila* yang telah dipahami sebelumnya, dapat dilihat dari upaya pengendalian diri yang diusahakan oleh setiap penyelenggara *yadnya* tersebut. Warga Dadya yang menjadi pendukung upacara *ngaben* di Desa *Pakraman* Ulakan, menyadari akan arti pentingnya pengendalian diri dari segala godaan yang dapat menggagalkan kelancaran serta kemantapan dalam melaksanakan sebuah *yadnya.*

Melaksanakan *yadnya*, khususnya pada saat penyelenggaraan upacara *ngaben* di Desa Ulakan akan tampak upaya-upaya masyarakatnya untuk tetap

menjaga suasana kondusif demi suksesnya pelaksanaan *yadnya* tersebut. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan mengkonkretisasikan ajaran-ajaran *susila* (etika) melalui penerapan ajaran *Yama-Nyama Brata, Tri Kaya Parisudha, Tri Parartha*, serta ajaran *susila* Agama Hindu lainnya. Penerapan ajaran *Panca Yama Brata* dalam upacara *ngaben* ini, nampak pada upaya pengendalian diri secara lahiriah yang dilakukannya, seperti: tidak menyiksa atau menyakiti perasaan orang lain (*ahimsa*), tidak mengumbar hawa nafsu (*brahmacari*), setia dan jujur terhadap pikiran, kata-kata, serta perbuatan (*satya*), tidak bertengkar atau membuat keributan demi tetap tenangnya suasana (*awyawahara*), serta tidak menodai *yadnya* denganjalan mencari sarana yang diperlukan (*astenya*).

Sedangkan pengendalian diri secara rohaniah (batin) berkaitan dengan aktivitas upacara *ngaben* tersebut, dilakukan dengan jalan mengamalkan ajaran *Panca Nyama Brata*, yaitu mengendalikan kemarahan (*akrodha*); menjaga kesucian diri baik lahir maupun batin (*sauca*); selalu mentaati catur guru (*gurususrusa*); tidak bergaya hidup mewah atau jor-joran, agar dipuja orang lain (*aharalagawa*); serta tidak ingkar terhadap kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan *yadnya* yang dilakukan (*apramada*).

Berkenan dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Desa Ulakan melaksanakan upacara *ngaben* yang dimaksud dengan jalan selalu berpikiran yang suci (*manacika parisudha*), berkata yang suci atau tidak kotor (*wacika parisudha*), dan berprilaku yang suci (*kayika parisudha*). Di samping itu pula masyarakat di Desa *Ulakan* memberikan perhatian yang cukup terhadap kepentingan orang lain dengan jalan mengamalkan ajaran *Tri Parartha*, sebagai wujud kepedulian terhadap manusia sebagai makhluk sosial. Kepedulian tersebut tercermin pada sikap cinta kasih terhadap sesama (*asih*), melakukan amal *bhakti* (*punia*), serta berpasrah diri kepada Yang Maha Kuasa (*bhakti*).

Demikianlah nilai pendidikan etika yang terkandung dalam upacara *ngaben* yang dilaksanakan oleh *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Ulakan, khususnya yang mencakup nilai susila sebagai landasan moral dalam menyukseskan upacara *yadnya* dalam kehidupan beragama Hindu.

Upacara Agama Hindu pada dasarnya berperan dalam proses intensifikasi hubungan sosial dan mempertinggi solidaritas kelompok sosial. Hal ini terlihat dalam proses persiapan upacara *ngaben* warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Ulakan. Pada

saat membuat sarana *upakara* dilakukan secara gotong royong oleh anggota keluarga maupun masyarakat setempat. Begitu juga saat menghaturkan sarana *upakara* semua warga dadya hadir untuk mengikuti prosesi upacara *ngaben.* Kedua kegiatan tersebut merupakan media bagi para warga untuk bersosialisasi sehingga pada akhirnya rasa solidaritas semakin mantap.

Gambar 25 Warga Mempersiapkan *Upakara Ngaben*

Pada saat pelaksanaan upacara *ngaben* dimana *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Desa Ulakan menghaturkan sarana upakara yaitu sebagai prosesi yang sangat sakral. Karena itu, sangat baik untuk melakukan kontak batin dengan *Ida Sang*

Hyang Widhi Wasa dan *bhatara-bhatari* untuk memperoleh pencerahan batin dan ketenangan jiwa. Pada saat menghaturkan *puja bhakti*, semua anggota keluarga mengeluarkan segala isi hatinya dengan ketulusan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan *Bhatara-Bhatari* serta memohon *Waranugraha*-Nya. Hal ini secara psikologis dapat menghibur dan bahkan sebagai wahana untuk menenangkan pikiran serta memusatkan diri melalui aktivitas *yadnya.*

Pada akhirnya, pikiran dan jiwa semua anggota keluarga menjadi jernih sehingga mendukung suasana solidaritas *warga*. Pembuatan *banten* atau sesajen dalam pelaksanaan upacara *ngaben* mengandung makna pendidikan sebagai wadah sosialisasi ajaran-ajaran agama Hindu tentang proses pembuatan *banten* atau sesajen. Pada saat proses pembuatan *banten* atau sesajen yang dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan seluruh *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Desa Ulakan.

Setiap upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Desa Ulakan menggunakan *banten* dan sesajen yang cukup banyak dan pembuatannya tergolong rumit sehingga diperlukan tenaga yang terampil. Hal tersebut merupakan saat yang tepat untuk transformasi nilai-

nilai ajaran agama tentang *banten* dari generasi tua kepada generasi muda.

Hal di atas sesuai dinyatakan Arwati (1992:14) bahwa proses pembuatan *banten* atau *sesajen* yang bentuknya sangat unik dan rumit sehingga memerlukan pikiran yang terarah, tenang, bersih yang didasari oleh *Tri Kaya Parisduha.* Pendapat tersebut secara tersirat mengatakan bahwa proses pembuatan *banten* merupakan media pendidikan karakter pada umat Hindu yang melakoninya. Pikiran yang terarah, tenang, dan bersih, serta sikap dan perilaku yang baik (*Tri Kaya Parisudha*) adalah indikator karakter yang baik yang perlu ditumbuh kembangkan pada setiap orang.

Hal di atas sesuai apa yang dinyatakan Wiana (2002: 1) bahwa *banten* dalam agama Hindu adalah bahasa agama. *Banten* menurut *Lontar Yadnya Prakerti* memiliki tiga arti simbol ritual yang sakral, yaitu : (1) *sahananing bebanten pinaka raganta tuwi,* artinya lambang dirimu atau diri kita, (2) *Pinaka Warna Ruoaning Ida Battara,* artinya lambang kemahakuasaan Tuhan, dan (3) *Pinaka Anda Bhuwana,* artinya lambang alam semesta (*Bhuwana Agung*).

3. Nilai Pendidikan Upacara

Konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, upacara merupakan lapisan paling luar terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan untuk berhubungan atau mendekatkan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang merupakan asal dan tujuan akhir dari kehidupan manusia. Aktivitas-aktivitas ini selalu berlandaskan tuntunan kitab suci Weda serta sastra-sastra agama yang dibenteng dalam berbagai pustaka, Tim Penyusun (1997:5).

Acara tentang upacara dalam agama Hindu diajarkan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Maksud dari pengajaran ini adalah untuk tetap menjaga utuhnya konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu (*Tattwa*, *Etika* dan *Upacara*) sebagai salah satu ajaran agama Hindu yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Proses pengajaran ini dapat berlangsung dimanapun dan oleh siapapun. Salah satu proses pengajaran atau pendidikan upacara, dapat berlangsung pada pelaksanaan suatu upacara itu sendiri, seperti halnya upacara *ngaben* yang merupakan persembahan kepada Roh para leluhur yang sudah diaben dengan mengaturkan *banten* dengan tujuan memohon keselamatan.

Sebagaimana telah dijelaskan dimuka, bahwa upacara merupakan pelaksanaan dari pada *yajna* atau korban suci yang realisasinya paling tampak di mata masyarakat. Dalam melaksanakan suatu upacara diperlukan perlengkapan-perlengkapan sebagai pemujaan upacara itu sendiri yang disebut dengan *upakara* atau *banten*. Untuk mengetahui *banten* yang digunakan, cara membuatnya, serta cara pelaksanaan dari upacara tersebut, diperlukan suatu proses yang disebut dengan proses pembelajaran atau pendidikan. Dengan demikian di dalam melaksanakan suatu upacara, unsur pendidikan itu akan selalu menyertai aktivitas *yadna* yang dilakukan, tidak terkecuali pada atau besarnya yadnya tersebut.

Demikian halnya dalam *banten* yang digunakan dalam upacara *ngaben warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Desa Ulakan. Di dalamnya terdapat bermacam-macam nilai pendidikan, khususnya yang menyangkut tentang aspek upacara (ritual) terutama yang berkaitan dengan persiapan-persiapan yang harus dilakukan, seperti : Subha Dewasa *Neteggan, Mecaru, Nenedunkan Ida Bhatara, Melasti, Piodalan*, dan berlangsungnya upacara *ngaben* sampai *nyineb/nyimpen*, sarana yang digunakan, kelengkapan *upakara* yang diperlukan, tata cara pembuatan

*upakara*nya, tata cara pelaksanaan upacaranya, Doa-doa yang diucapkan, dan tata cara menutup atau melahirkan suatu upacara tersebut digelar.

Bagi *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari, pemahaman terhadap aspek upacara dalam pelaksanaan *yajna* sangat perlu kedepannya agar *upakara* dan tata cara pelaksanaannya tidak lepas dari ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam kitab suci Veda, susastra-susastra Hindu lainnya, dan tradisi masyarakat setempat. *Warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Desa Ulakan sangat khawatir apabila terjadi kekurangan atau kelebihan dalam sarana upacara tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan sastra agama. Karena hal tersebut akan berakibat fatal terhadap upacara yang dilaksanakan.

Selain hal diatas, agama Hindu mengajarkan umatnya mengenai pentingnya kesucian. Demikian juga dalam budaya Bali ada istilah "*suci reged*". Jadi kesucian dalam sistem keberagamaan bagi umat Hindu begitu penting. Penting artinya setiap pikiran, perkataan, dan perbuatan pada saat pelaksanaan upacara *ngaben* di harapkan untuk selalu berdasarkan etika yang menunjukkan kesucian. Oleh karena itu semua *warga* di Desa *Ulakan* akan selalu ingat dan *bhakti* kehadapan *Sang Hyang Widhi.*

Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Desa Ulakan sangat menyakini bahwa kehidupan sebagai manusia di dunia harus mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis, antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan Tuhannya, manusia dengan lingkungan alamnya. Apabila terjadi ketidakseimbangan dalam hubungan-hubungan tersebut maka diyakini akan menimbulkan ketidakharmonisan hidup manusia. Ketidakharmonisan merupakan sumber bahaya bagi kehidupan manusia.

Warga Dadya selalu berupaya menjaga hubungan-hubungan yang harmonis melalui suatu *Upacara Yadnya*. Menurut keyakinan *warga* upacara *ngaben* merupakan upacara yang berdasarkan kesucian hati untuk orang tua atau leluhur yang sudah meninggal. Dengan kata lain, *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Desa Ulakan meyakini bahwa upacara *ngaben* merupakan suatu kegiatan *upacara* yang berdasarkan kesucian hati untuk leluhur atau orang tua yang sudah meninggal. Hal senada sesuai dengan Wiana (1998: 25) bahwa fungsi penyucian Roh sebagai upaya untuk melepaskan *Sang Hyang Atma* dari ikatan jasmani yang terdiri dari *Panca Maha Bhuta* dan ikatan *Suksma Sarira* serta *Panca Tan Mantra*.

Pada konteks nilai pendidikan upacara, *ngaben* sesungguhnya mengajarkan *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Desa Ulakan untuk terus melaksanakan proses penyucian. Fungsi penyucian Roh dalam melaksanakan upacara *ngaben* adalah memberikan bekal supaya arwah orang yang telah meninggal atau yang diupacarai tersebut dapat menempuh moksa dengan jalan yang mudah dan memberikan perlindungan kepadanya. Segala proses ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa agar berkenan menjadi saksi upacara yang dilakukan manusia.

Makna kesucian yang nampak dalam rangkaian upacara *ngaben* dapat dilihat sebelum proses pelaksanaannya, yakni terlebih dahulu dihaturkan segehan dibawah tanah. *Banten Segehan* bermakna me-*Nyomya Bhuta Kala.* Hal diatas sesuai dengan apa yang dinyatakan Wiana (2000:179) bahwa segehan mengandung makna penyucian kekuatan negatif menjadi kekuatan positif agar upacara *ngaben* berlangsung sukses. Sedangkan *Nyomia Bhuta Kala* artinya mengubah sifat ganas *Bhuta Kala* menjadi lembut sehingga membantu manusia, melakukan perbuatan baik sehingga terjadi hubungan harmonis antara anggota masyarakat dengan *Bhuta Kala.*

Proses upacara seperti tersebut diatas sangat sesuai dengan apa dinyatakan Tim Penyusun (1995: 17) bahwa ajaran Agama Hindu ada lima unsur penyucian yang terkandung dalam upacara agama, yaitu: (1) *mantra*; adalah doa-doa yang harus diucapkan oleh umat kebanyakan, pinandita, dan pendeta sesuai dengan tingkatannya, (2) *yantra,* adalah alat atau simbol-simbol keagamaan yang diyakini mempunyai kekuatan spiritual untuk meningkatkan kesucian, (3) *yadnya,* adalah pengabdian tulus ikhlas atas dasar kesadaran untuk dipersembahkan, yang akan meningkatkan kesucian, (4) *tantra,* adalah kesucian dalam diri yang dibangkitkan dengan cara-cara yang ditetapkan dalam kitab suci, dan (5) *yoga,* adalah mengendalikan gelombang pikiran dalam alam pikiran untuk dapat berhubungan dengan Tuhan.

Begitu juga Pudja (1985: 64) membahas bahwa makna penyucian erat kaitannya dengan fungsi peningkatan status roh leluhur dalam ajaran agama Hindu. Menurut keyakinan umat Hindu bahwa roh orang yang meninggal yang masih berada dekat lingkungan keluarganya yang masih hidup disebut dengan *Preta.* Merupakan kewajiban keluargnya untuk meningkatkan status *preta* menjadi *pitara* melalui suatu *Upacara Yadnya* sehingga mencapai alam dewa.

Sehingga tujuan akhir kehidupan menurut ajaran agama Hindu adalah *Moksa,* yaitu bersatunya *Atma* dengan *Brahman*. Roh leluhur merupakan *atma* yang telah meninggalkan badan kasarnya. Oleh karena itu, manusia berkewajiban untuk mencapai tujuan tersebut, baik semasih hidup maupun setelah meninggal dunia dengan cara menyucikan diri. Proses penyucian semasa hidup dapat dilakukan dengan jalan berpikir, bersikap dan berperilaku baik, serta melaksanakan upacara yadnya. Setelah meninggal dunia, roh dapat disucikan melalui upacara yang dilakukan oleh keluargnya.

4. Nilai Pendidikan Estetika

Saripati proses pelaksanaan *ngaben* adalah pendidikan estetika, yaitu pendidikan tentang, dengan dan melalui pembinaan rasa indah dalam berkesenian. Estetika dalam konteks pendidikan diartikan sebagai rasa keindahan. Rasa estetika merupakan satuan keseimbangan antara pikiran – perasaan yang secara alami telah dipunyai *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Desa Ulakan. Keseimbangan ini akan memberikan kontrol antara perkembangan rasa dan pikiran.

Estetika berangkat dari bahasa Inggeris *'aesthetic'*, etimologinya adalah *aesthetikos* (bahasa Yunani) berarti *`sesuatu yang dapat diserap 'indera'.* Dalam hal ini indera manusia dengan fungsi penglihatan, perabaan, pencecapan, pendengaran dan perasaan difungsikan untuk melakukan penginderaan, pemahaman, dan perasaan terhadap obyek, sehingga obyek dapat diserap dan dianalisa melalui proses abstraksi. Kemudian, manusia memberikan arti obyek (obyektivasi) sesuai dengan potensi, kemampuan atau tujuan manusia sendiri.

Dalam berbagai pustaka, istilah estetika (dengan huruf kecil) merujuk makna obyek yang berkaitan dengan keindahan atau kecantikan (*beauty*), sedangkan Estetika (dengan huruf besar) merupakan salah satu cabang Filsafat Nilai (Aksiologi). Aksiologi yang berkaitan dengan keindahan menjadi filsafat keindahan, yaitu mempelajari makna, prinsip serta keberadaan indah sebagai nilai dan idealisasi serta simbol. Oleh karenanya, prinsip nilai indah pada suatu benda atau obyek dikaitkan dengan epistemology dan ontologisnya. Jika seseorang akan mengartikan suatu obyek, maka unsur pribadi akan maju dan mendeskripsikan berdasarkan kepentingannya.

Di sinilah keindahan akan ditafsirkan oleh *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Desa Ulakan. Keindahan yang ada pada seluruh proses dan upakara yang menjadi bagian dari upacara *ngaben*. Keindahan proses dan upakara ini dilakukan dengan mempelajari keindahan yang asli. Mungkin pengamatan dan pengideraan (pengamatan hanya dengan mata, namun penginderaan kemungkinan proses batin sebagai langkah yang mengawasi kegiatan tersebut.

Segala keindahan atau estetika pada upacara *ngaben* akan memberikan perasaan senang bagi *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Desa Ulakan. Kata senang berkait dengan minat dan terkonsentrasi pada sesuatu yang menarik. Kemenarikan sendiri berasal dari unsur hubungan langsung dengan yang menikmati. Jadi, bagi yang tidak bersedia menuikmati atau tertarik, senang tidak akan dapat diterima. Demikian pula indah, jika *warga* tidak merasa ada hubungan apalagi tertarik keindahan tidak tidak akan ada. Rene Descartes (1595-1650), seorang filsuf Perancis pada abad Pencerahan, pernah mengutarakan *cogito ergo sum,* (jika saya berpikir ada, maka itu akan ada). Ungkapan ini dikaitkan dengan pemaknaan suatu objek yang dimaknai ada maka objek itu dapat berada tentang keindahan itu ada, indah itu ada.

Perkembangan pemikiran *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Desa Ulakan mulai menampakkan bentuk-bentuknya, dari alam (*dynamism*) menuju teosentrisme, logosentrisme di masa klasik dan diakhiri dengan abad pencerahan. Logika *warga* diperingatkan oleh kekuatan manusia itu sendiri, dan akhirnya menuju pemikiran manusia sebagai konsepsi idealisme. Bahasa dijadikan unggulan manusia untuk mengutarakan ide dan gagasan, oleh karenanya idealisme sebuah pikiran tetap bergantung cara mengungkapkan, yaitu bahasa. Beberapa kelemahan berbahasa menyebabkan orang tidak percaya lagi, karena apa yang diungkapkan sebenarnya bukan apa yang dia pikirkan. Hadirlah konsep rasa dalam pengembangan penalaran, melalui rasa semua pikiran dikontraskan karena kejayaan pikiran tidak memberikan kepercayaan penuh terhadap keyakinan.

Makna pendidikan estetika yang terkandung dalam upacara *ngaben* yang dilaksanakan oleh *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari di Desa Ulakan nampak dalam proses pembuatan dan bentuknya. *Warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari dalam mempersiapkan suatu *upakara* selalu dikerjakan secara gotong royong, yang melibatkan orang yang sudah memahami dan terampil maupun anggota

keluarga yang belum terampil. Dalam konteks tersebut, anggota keluarga yang belum terampil akan mendapatkan tuntunan dari orang yang sudah terampil dalam membuat *banten* atau sesajen yang bentuknya sangat artistik. Hal ini berarti bahwa proses pembuatan *banten* atau sesajen mengandung makna pendidikan estetika, yaitu transformasi seni dari generasi tua ke generasi muda sebagai pemegang tongkat estapet keberlanjutan seni yang dijiwai agama Hindu.

Selain dalam proses pembuatannya, makna pendidikan estetika juga terdapat dalam *banten* atau *sesajen* yang telah dibuat. Wujudnya yang penuh artistik akan mampu mentransformasi imajinasi seni bagi masyarakat yang mengamatinya. Hal ini berarti *banten* atau sesajen dapat menjadi media inspirasi bagi penikmantnya dalam mewujudkan karya-karya seni yang lain. Selain itu, bentuk *banten* atau sesajen yang artistik bisa memberikan kepuasan akan kebutuhan seni bagi setiap orang yang memandangnya.

Makna pendidikan estetika yang dilihat sebagai filsafat seni, maka peran keindahan boleh dianggap esensial, namun tidaklah sebesar yang dibayangkan, walaupun sebutan estetika memberikan kesan yang sebaliknya dan tidak boleh dilupakan bahwa karya

seni itu memperlihatkan rohaniah juga. Estetika Hindu pada dasarnya merupakan cara pandang mengenai rasa dan keindahan, istilah yang dipakai pada zaman Kawi dahulu diikat oleh nilai-nilai Agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran kitab suci *Weda*.

Begitu juga mengenai memandikan jenasah nampak jelas nilai estetika. Sebab yang memandikan jenasahnya terlebih dahulu adalah pihak keluarganya selain itu juga harus memperhatikan urutan yang sebenarnya yang mana terlebih dahulu dan mana yang terakhir. Untuk itulah perlu dipahami dan melestarikan makna pendidikan estetika yang telah disusun oleh para leluhur, sehingga tidak terjadi pelanggaran moral.

PENUTUP

Dadya Arya Kubontubuh Tirthasari Ulakan adalah satu dari 2 (dua) dadya Arya Kubontubuh yang ada di *Desa Pakraman* Ulakan selain Dadya Arya Kubontubuh Kuri Tegeh. Sejak tahun 2010 sudah 3 (tiga) kali melaksanakan upacara *ngaben* yang didukung oleh seluruh *warga dadya.* Makna kata didukung adalah bahwa pengadaan prasarana *ngaben* seperti tempat upacara, tetaring dan tenaga pelaksana dibantu oleh seluruh *warga dadya*, sedang dalam hal pembiayaan sarana upakara masih ditanggung oleh pemilik *sawa*.

Reinterpretasi pemaknaan *ngaben* bagi *warga* Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Kabupaten Karangasem terletak pada keyakinan menggunakan versi *kebodan* yaitu yang bertindak sebagai *Sang Yajemana Pamucuk* adalah Ida Pedanda Budha disamping juga didampingi oleh Ida Pedanda Siwa. Dalam tiga kali terakhir pelaksanaan *ngaben* yang sudah dilaksanakan, senantiasa dilanjutkan dengan Upacara *Nuntun Dewa Hyang* karena proses *Nyekah* sudah dianggap menyatu dalam *ngaben* tersebut. Pelaksanaan *Nuntun Dewa Hyang* mengambil waktu beberapa hari setelah *pengabenan* dilaksanakan, sehingga kewajiban *warga dadya* khususnya *pengarep sawa* menjadi tuntas dalam waktu yang relatif singkat.

Keunikan pelaksanaan *ngaben* yang dilaksanakan oleh karma Dadya Arya Kubontubuh Tirthasari Ulakan terletak pada tidak dilaksanakannya upacara ngeroras setelah *ngaben* seperti umat Hindu kebanyakan, namun dilaksanakan pada *pengaskaraan* yang diawali dengan *ngereka sawa karsian.*

Kelebihan yang dilakukan pada *pengaskaraan* meliputi sarana dan prosesnya, yaitu dalam hal sarana: menggunakan *banten puriagan, banten suluh agung, sekah lilit* dan *tumaligi* untuk semua *sawa* yang hanya boleh dibuat oleh *Tarpini Sulinggih*, sedang pada

proses, Ida Pedanda Budha melakukan *nepak* dan *penyolsolan sekah lilit* dengan bebek putih, ayam putih dan *kucit butuan selem.*

Kekhasan lainnya sebagaimana sudah lazim diketahui adalah menggunakan *petulangan macan selem* dan pengusungan jenasah berupa *bade tumpang pitu ataman punggel* (Babad Arya Kuthawaringin-Kubontubuh). Dalam hal ini Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Ulakan melakukan modifikasi terhadap pengusungan tersebut menjadi bentuk *padma* dengan parba yang tinggi berbentuk seperti *Bade Tumpang Pitu*. Pada tahap akhir prosesi *Sawa Wedana*, dilakukan pembasmian di *setra* dengan menggunakan *petulangan macan selem* di atas *bale gumi* dan akhirnya dengan menggunakan *pengiriman* abu dianyut ke *segara.*

Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam upacara *ngaben* yang dilaksanakan oleh karma Dadya Arya Kubontubuh Tirthasari Ulakan meliputi: nilai pendidikan *tattwa*, nilai pendidikan susila/etika, nilai pendidikan upacara dan nilai pendidikan estetika.

DAFTAR PUSTAKA

Acharya Dhaksa, Ida Pandita Dukuh, 2005, *Tegesin Bebanten*, Denpasar: Padukuhan Samiaga

Ananda, Sri Rsi. 2006. *Aum Upacara Dewa Yadnya Basis Kehidupan*. Denpasar: Warta Hindu Dhanna.

Anandakusuma, Sri Rsi. 1986. *Upacara Pitra Yadnya*. Denpasar: CV. Kayumas.

Arwati, Ni Made Sri. 1999. *Upacara Upakara*. Denpasar: Upada Sastra.

Arwati, Ni Made Sri. 2005. *Upacara Piodalan*. Denpasar: Upada Sastra.

Arwati, Ni Made Sri. 2006. *Upacara Ngaben Dadakan*. Denpasar.

Bagus, L. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Bali*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Bali.

F. O'Dea, T. 1985. Sosiologi Agama Suatu Pengenalan awal, Terj. Tim Penerjemah YASOGAMA. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, Cet. I.

Geria, Wayan, 2000. *Transpormasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI.* Denpasar: Dinas Kebudayaan Bali.

Herusatoto, B. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta: Hanindita Graha Widia

Kajeng. I Nyoman. 2000. *Panca Sradha*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat

Kaler, I Gusti Ketut. 1993. *Ngaben: Mengapa Mayat Dibakar*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada.

Mas Putra, I G. A. 1979. *Tuntunan Upakara Yajna.* Denpasar: Institut Hindu Dharma.

Mas, Putra.I.G.A. 1993. *Panca Yadnya*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.

Mas, Putra. I.G.A. 2000. *Upakara Yadnya*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.

Mas, Putra.I.G.A. 2005. *Cudamani*. Denpasar: Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali.

Netra, A.A. Gde Oka. 1997. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hanoman Sakti.

Poerwadarminta, W.J.S. 1999. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudarta. 1996. *Manawa Dharma Sastra*. Surabaya: Paramita.

Pulasari, Jro Mangku. 2007. *Pangastawa Pitra Yadnya lan Gambar-gambar.* Surabaya: Paramita.

Purwita, Ida Bagus Putu. 1990. *Upacara Ngaben.* Denpasar: Upada Sastra.

Reuter, Thomas A. 2005. *Custodians Of The Sacred Mountains*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Obor.

Soekamto, S. 2001. *Sosioligi Suatu Pengantar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Suamba, Ida Bagus Putu. 1996. *Yadnya Basis Kehidupan (Sebuah Canang Sari).* Denpasar: Warta Hindu Dharrna.

Suarka, I Nyoman. 2005. *Ketuhanan Bali.* Surabaya: Paramita.

Suastika, Pasek. I Ketut. 2008. *Ngaben*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.

Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2002. *Ajaran Agama Hindu Upacara Pitra Yadnya.* Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.

Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2003. *Acara Agama.* Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.

Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Pitra Yadnya*. Surabaya : Paramita.

Surayin, Ida Ayu Putu. 2005. *Seri I Melangkah ke Arah Persiapan Upacara Yadnya*. Surabaya: Paramita.

Tim Penyusun. 1996/1997. *Panca Yadnya: Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Resi Yadnya, Pitra Yadnya, dan Manusa Yadnya.* Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di 9 Daerah Tingkat II.

Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.

Titib, I Made. 2001. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Triguna, Yudha Ida Bagus. 1994. *Pergeseran dalam Pelaksanaan Agama: Agama Menuju Tattwa*. Denpasar: Bali Post.

Triguna, Yudha Ida Bagus. 2000. *Teori tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.

Wiana, Ketut. 1998. *Berbhakti Pada Leluhur, Upacara Pitra Yadnya dan Upacara Nuntun Dewa Hyang.* Surabaya : Paramita.

Wiana, Ketut. 1995. *Yajna dalam Bhakti dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar: Pustaka Manik Geni.

Wiana, Ketut. 2004. *Menuju Bali Jagadhita, Tri Hita Karana Sehari-hari.* Denpasar: Pustaka Bali Post.

Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu.* Surabaya: Paramita.

Widana, I Gusti Ketut. 2007. *Lima Macam Beryadnya, Bolehkah Menonton TV Saat Nyepi.* Denpasar: PT. Bali Post.

Wikarman, Singgin I Nyoman. 2002. *Ngaben, Upacara dari Tingkatan Sederhana sampai Utama.* Surabaya: Paramita.

Wijayananda, Mpu Jaya. 2004. *Pitra Pakerti.* Surabaya: Paramita.

Wikarma, I Nyoman Singgin. 1998. *Ngaben Sarat (Sawa Prateka-Sawa Wedana).* Surabaya: Paramita.

Wikarma, I Nyoman Singgin. 1999. *Ngaben Sederhana (Mitra Yajna, Pranawa, dan Swastha).* Surabaya: Paramita.

Wikarma, I Nyoman Singgin. 2002. *Ngaben (Upacara dari Tingkat Sederhana sampai Utama).* Surabaya: Paramita.

Zoetmulder, P. J dan S. O. Robson. 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia.* Cet. Ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

RIWAYAT HIDUP

I Ketut Sudarsana lahir di Desa Ulakan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Provinsi Bali pada tanggal 4 September 1982. Ia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan I Ketut Derani (Alm.) dan Ni Ketut Merta.

Menikah dengan Adi Purnama Sari, S.Pd.H. dan dikaruniai tiga orang anak; Saraswati Cetta Sudarsana, Kamaya Narendra Sudarsana dan Ganaya Rajendra Sudarsana. Jenjang pendidikan formal yang dilalui adalah SDN 4 Ulakan lulus pada tahun 1994, SMPN 1 Manggis lulus tahun 1997, dan SMKN 1 Sukawati lulus tahun 2000. Pada tahun 2004 menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) Pendidikan Agama Hindu di STAHN Denpasar, dan program Magister (S2) Pendidikan Agama Hindu di IHDN Denpasar lulus tahun 2009. Tahun 2014 menyelesaikan pendidikan Doktor (S3) Pendidikan Luar Sekolah di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Pengalaman kerja dimulai pada tanggal 1 Januari 2005 sampai sekarang sebagai dosen tetap IHDN Denpasar. Saat ini penulis beralamat di Jalan Antasura Gg. Dewi Madri I Blok A/3 Peguyangan Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Provinsi Bali, email iketutsudarsana@ihdn.ac.id